

**IDENTIFIKASI POTENSI MASJID RAMAH ANAK PADA
MASJID BAITUSSALIHIN KECAMATAN ULEE KARENG
KOTA BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

Diajukan oleh:

FILZA ADELYA

NIM. 190701044

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/ 1445 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
IDENTIFIKASI POTENSI MASJID RAMAH ANAK PADA MASJID
BAITUSSALIHIN KECAMATAN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

FILZA ADELIA

NIM. 190701044

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

AR - RANIRY

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
IDENTIFIKASI POTENSI MASJID RAMAH ANAK PADA MASJID
BAITUSSALIHIN KECAMATAN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 20 Agustus 2024
15 Safar 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Penguji I,



Mira Alfitri, S.T., M.Ars
NIDN. 2005058803

Penguji II,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIP. 196210021988111001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Filza Adelya

NIM : 190701044

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Identifikasi Potensi Masjid Ramah Anak Pada Masjid
Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh 20 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Filza Adelya

ABSTRAK

Nama : Filza Adelya
NIM : 190701044
Program Studi : Arsitektur
Judul : Identifikasi Potensi Masjid Ramah Anak Pada Masjid
Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh
Jumlah Halaman : 56 Halaman
Pembimbing : Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch

Mesjid ramah anak memiliki peran penting sebagai ruang ibadah sekaligus tempat yang aman dan edukatif bagi perkembangan anak, mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini dalam lingkungan yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Masjid Baitussalihin, Ulee Kareng menuju penerapan konsep Masjid Ramah Anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan Badan Kemakmuran Mesjid Baitussalihin. Data yang peroleh akan dianalisis secara triangulasi melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Masjid Baitussalihin di Banda Aceh dirancang dengan konsep ramah anak, terlihat dari arsitektur, fasilitas, dan sarana yang memperhatikan keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan anak. Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memiliki persepsi positif terhadap konsep ini, dibuktikan dengan pemahaman dan komitmen mereka dalam menyediakan fasilitas dan solusi inovatif, seperti area bermain semi-terbuka dan pembentukan komunitas MRA. Meski demikian, BKM menghadapi kendala seperti keterbatasan ruang dan resistensi dari sebagian jamaah yang belum memahami manfaat konsep tersebut.

Kata Kunci: Identifikasi Potensi, Masjid Ramah Anak, dan Masjid Baitussalihin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, dimana dengan berkat rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, rasulullah yang telah membawa peradaban dari alam jahiliyah (kebodohan) ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Identifikasi Potensi Masjid Ramah Anak Pada Masjid Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan. Skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan karena manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari kesalahan.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Maysarah Binti Bakri, M.Arch., selaku Ketua Program Studi Arsitektur.
2. Maysarah Binti Bakri, M.Arch., selaku Pembimbing dan yang telah banyak membantu penulis, memberikan waktu, pemikiran serta pengarahan yang sangat baik berupa saran dan bimbingan terhadap skripsi ini. Kemudian kepada para dosen, pegawai dan staf Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
3. Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P., selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan motivasi terbaik kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Arsitektur serta segenap dosen dan staf akademik Fakultas

Sains dan Teknologi yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.

4. Safwan dan Safina, kedua orang tua yang sangat penulis cintai yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Teman-teman seperjuangan pada Program Studi Arsitektur angkatan 2019 yang turut membantu serta memberi saran- saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Mereka yang telah banyak memberi dukungan moral maupun materil bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta seluruh teman-teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu per satu.
6. Terakhir seseorang yang belum bisa dituliskan namanya disini. Terima kasih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu upaya memantaskan diri. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Banda Aceh, 20 Agustus 2024

Penulis



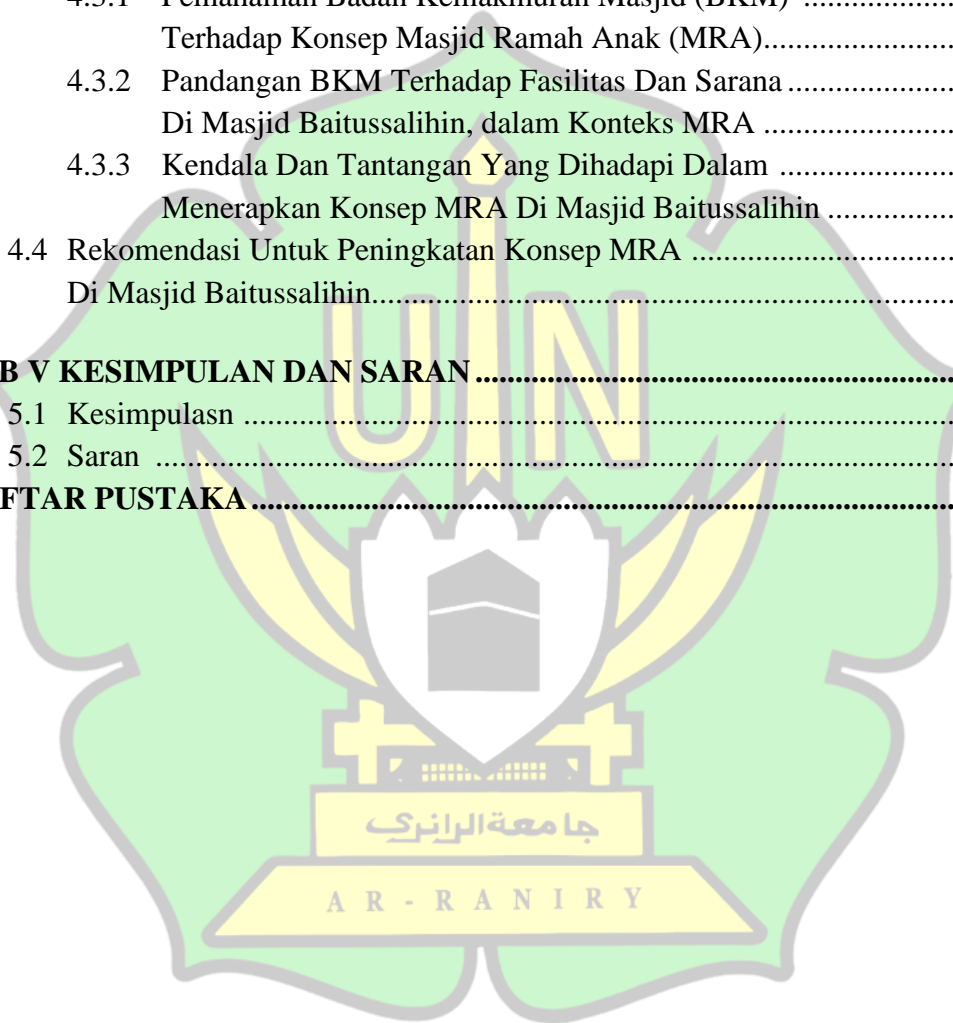
Filza Adelya

NIM: 190701044

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL | v |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 2 |
| 1.4 Batasan Penelitian | 3 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 3 |
| 1.6 Sistematika Penulisan..... | 3 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 3 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 3 |
| 2.2 Definisi Masjid | 10 |
| 2.3 Definisi Anak-Anak..... | 11 |
| 2.4 Aktivitas Anak-Anak Di Masjid..... | 13 |
| 2.5 Konsep Masjid Ramah Anak..... | 14 |
| 2.5.1 Tujuan Masjid Ramah Anak..... | 15 |
| 2.5.2 Prinsip Masjid Ramah Anak..... | 16 |
| 2.5.3 Tipe Masjid Ramah Anak..... | 16 |
| 2.5.4 Komponen Masjid Ramah Anak..... | 19 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 23 |
| 3.1 Lokasi Dan Objek Penelitian | 23 |
| 3.2 Rancangan Penelitian | 26 |
| 3.3 Metode Penelitian | 26 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 27 |
| 3.4.1 Observasi | 27 |
| 3.4.2 Wawancara | 20 |
| 3.5 Instrumen Penelitian..... | 20 |
| 3.5.1 Instrumen Observasi..... | 20 |
| 3.5.2 Instrumen Wawancara | 31 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 32 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 34 |
| 4.1 Gambaran Umum Masjid Baitussalihin..... | 34 |
| 4.2 Hasil Observasi Fasilitas Dan Sarana | 35 |
| Masjid Ramah Anak | 35 |
| 4.3 Hasil Wawancara Persepsi Badan Kemakmuran..... | 39 |
| Masjid (BKM) Terhadap Konsep Masjid Ramah..... | 39 |
| Anak (MRA) Pada Masjid Baitussalihin | 39 |
| 4.3.1 Pemahaman Badan Kemakmuran Masjid (BKM) | 39 |
| Terhadap Konsep Masjid Ramah Anak (MRA)..... | 39 |
| 4.3.2 Pandangan BKM Terhadap Fasilitas Dan Sarana | 42 |
| Di Masjid Baitussalihin, dalam Konteks MRA | 42 |
| 4.3.3 Kendala Dan Tantangan Yang Dihadapi Dalam | 45 |
| Menerapkan Konsep MRA Di Masjid Baitussalihin | 45 |
| 4.4 Rekomendasi Untuk Peningkatan Konsep MRA | 48 |
| Di Masjid Baitussalihin..... | 48 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 54 |
| 5.1 Kesimpulan | 54 |
| 5.2 Saran | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Aktivitas Anak Di Dalam Masjid..... | 14 |
| Gambar 3.1 Peta Kota Banda Aceh..... | 23 |
| Gambar 3.2 Lokasi Penelitian..... | 24 |
| Gambar 3.3 Masjid Baitussalihin..... | 25 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Kajian Terdahulu..... | 8 |
| Tabel 3.1 Instrumen Observasi Untum MRA Tipe B | 30 |
| Tabel 3.2 Instrumen Wawancara..... | 31 |
| Tabel 4.1 Hasil Observasi Untuk MRA Tipe B | 35 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep masjid yang ramah terhadap anak telah lama menjadi fokus perhatian Dewan Masjid Indonesia (DMI). Pada tahun 2019, kerjasama antara Pimpinan Pusat DMI, Kementerian Agama RI, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) diumumkan untuk mewujudkan Pelaksanaan Kebijakan dan Program Masjid Ramah Anak (Hamdani, 2019). Upaya ini terwujud melalui sosialisasi program Masjid Ramah Anak (MRA) yang dilakukan oleh DMI dan Kementerian PPPA di delapan provinsi, termasuk Jawa Timur, Banten, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, DKI Jakarta, Maluku Utara, dan Aceh (Hamdani, 2019).

Dalam upaya membangun peradaban Islam, peran anak-anak sangat penting untuk menciptakan generasi Islami di masa depan. Masjid, sebagai pusat aktivitas umat Muslim, haruslah dirancang agar ramah bagi semua pengguna, termasuk anak-anak. Memperkenalkan anak-anak pada lingkungan masjid sejak dini diharapkan akan membiasakan mereka dengan kegiatan positif di masjid, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Islam menempatkan perhatian yang besar pada perkembangan anak-anak karena mereka dianggap sebagai tongkat estafet dakwah. Oleh karena itu, memperhatikan dan menghormati mereka di berbagai lingkungan, termasuk di dalam masjid, adalah suatu keharusan bagi umat Islam (Ismail & Castrawijaya, 2010).

Pada tahun 2019, Walikota Banda Aceh menyatakan komitmennya untuk menerapkan konsep ramah anak pada masjid di kota tersebut sebagai bagian dari upaya menuju Kota Layak Anak (Ali, 2019). Dalam mendukung upaya tersebut, pada akhir tahun 2022, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Banda Aceh telah mulai melakukan sosialisasi mengenai Masjid Ramah Anak kepada pemangku kebijakan dan pengelola masjid (Nasir, 2022). Di Banda Aceh, Masjid Oman Al-Makmur telah diakui sebagai Masjid Ramah Anak oleh Pemerintah Aceh melalui

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Acehstandar.com, 2021).

Dalam konteks mewujudkan Kota Layak Anak dan mendukung program Masjid Ramah Anak, peningkatan jumlah masjid yang ramah terhadap anak-anak di Banda Aceh menjadi prioritas. Langkah ini melibatkan aspek manajemen dan penyediaan fasilitas yang sesuai. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi kelayakan untuk mengidentifikasi potensi masjid di Banda Aceh dalam menerapkan konsep Masjid Ramah Anak. Masjid Baitussalihin di Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh, dipilih sebagai objek penelitian karena aktifitas pendidikan sosial keagamaan bagi anak-anak yang dilakukan di dalamnya. Berbagai kegiatan pendidikan dilaksanakan di masjid ini termasuk Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Baitussalihin, Sekolah Menengah Pertama Tahfidz Qur'an (SMPTQ) Baitussalihin, pesantren Tahfiz Al-Qur'an Baitussalihin, serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitussalihin. Keberhasilan identifikasi potensi Masjid Baitussalihin sebagai Masjid Ramah Anak diharapkan dapat memberikan gambaran awal yang berguna bagi implementasi konsep serupa di masjid-masjid lain di Banda Aceh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Potensi Masjid Ramah Anak pada Masjid Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang potensi penerapan konsep masjid ramah anak pada objek yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat membagi rumusan masalah ke dalam beberapa poin sebagai berikut.

- 1) Bagaimana potensi Masjid Ramah Anak pada Masjid Baitussalihin, Ulee Kareng?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui potensi Masjid Baitussalihin, Ulee Kareng menuju penerapan konsep Masjid Ramah Anak.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di Masjid Baitussalihin, yang terletak di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Masjid lain yang berada di wilayah ini tidak termasuk dalam cakupan penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca maupun yang terlibat langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan inspirasi mengenai pembaruan serta inovasi konsep ramah anak pada fasilitas, baik sarana maupun prasarana Masjid Baitussalihin di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan memberikan pengalaman langsung dalam proses identifikasi konsep ramah anak di Masjid Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareng. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam membandingkan standar masjid ramah anak berdasarkan literatur dengan realitas di lapangan pada area masjid yang dipilih oleh penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari laporan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang penelitian, masalah dan tujuan, batasan, kerangka penelitian, sistematika penulisan, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Mengulas dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian, termasuk membahas penelitian-penelitian terdahulu dengan topik serupa.

BAB III METODE PENELITIAN

Menyajikan deskripsi metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis dan pembahasan mengenai fokus penelitian, termasuk telaah kritis masalah, kelemahan dan kelebihan, interpretasi, eksplorasi, dan lain sebagainya.

BAB V KESIMPULAN

Berisi kesimpulan yang merespons hasil pengamatan dalam penelitian, serta memberikan solusi dan saran terkait perbedaan yang ditemukan dari kesimpulan yang dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi yang dikutip atau digunakan sebagai acuan dalam penulisan laporan penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya yang berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian yang digunakan dan hasil-hasil penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk melakukan penelitian saat ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya konsep masjid ramah anak antara lain:

- 1) Rustam Pakpahan (2021) pada penelitiannya dengan judul **Konsep Masjid Ramah Anak Dalam Pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor bagaimana peran Nazir masjid atau Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam memandang tentang konsep masjid ramah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini menemukan bahwa anak-anak sering menghadapi kekerasan fisik maupun verbal di Mesjid. Apalagi, banyak masjid yang dibuat tidak nyaman bagi anak-anak baik dari aspek kebijakan masjid maupun fasilitas yang disediakan masjid. Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan perspektif sebagian BKM, masjid bisa menjadi tempat nyaman bagi anak dengan menyediakan fasilitas yang ramah anak seperti railing tangga dan pijakan yang aman, atau dapat menjadi tempat yang membahayakan bagi anak jika terdapat fasilitas seperti tangga yang curam atau tempat wudhu yang licin dan sulit dijangkau anak-anak. Ketidaknyamanan anak di masjid terkait dengan beberapa hal berupa peraturan dan kebijakan yang tak berpihak kepada anak, bangunan fisik masjid dan bagian-bagian serta lingkungannya yang tak ramah anak.
- 2) Musyanto dan Zakiyudin (2018) pada penelitiannya dengan judul **Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Pada Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya**. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menggambarkan pengelolaan Masjid Ar Rahmah berdasarkan Pedoman

Masjid Ramah Anak dari DMI. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif, menggali data melalui wawancara mendalam pada beberapa pemangku kepentingan terkait, observasi lapangan dan studi dokumen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa belum semua konsep Masjid Ramah Anak terselenggara, khususnya kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM terlatih KHA. Selebihnya, sebagian besar kriteria sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu kriteria 3) Komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Pelaksanaannya di waktu luang anak; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha dan media.

- 3) Setia Darma (2021) pada penelitiannya dengan judul **Konsep Ramah Anak Pada Kegiatan Di Masjid Ar-Ramli Kelurahan Indrakasih Medan** menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah kegiatan pendidikan ramah anak sudah diterapkan di Masjid Ar-Ramli (2) Bagaimana Konsep Ramah Anak pada kegiatan Pendidikan di Masjid Ar-Ramli (3) sarana dan prasarana yang terdapat di Masjid Ar-Ramli. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah beberapa pengurus masjid, pengajar dan anak didik yang ada di Masjid Ar-Ramli Kelurahan Indrakasih Medan. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model dari Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Ar-Ramli Kelurahan Indrakasih menunjukkan kegiatan pendidikan ramah anak yang ada di Masjid Ar-Ramli benar-benar ada dan merupakan hal yang positif dimasa sekarang. Konsep pendidikan ramah anak yang diterapkan di Masjid Ar-Ramli disukai oleh anak-anak yang belajar di lokasi tersebut, yang dapat terlihat dengan adanya respon positif mereka. Mereka sering berlama-lama di masjid, bermain dengan para pengajar walaupun waktu belajar telah selesai. Hal itu menunjukkan bahwa kedekatan antara pengajar dan anak-anak memang sudah diterapkan dengan baik. Sarana dan

prasarana yang terdapat di Masjid Ar-Ramli telah mendukung jama'ah untuk merasa nyaman saat beribadah. Saat ini sarana dan prasarana juga dalam proses perkembangan, dapat terlihat bahwa saat ini Masjid Ar-Ramli sedang dilakukan proses pembangunan.

- 4) Ridwan Hasballah (2022) pada penelitiannya dengan judul **Pemahaman Jama'ah Tentang Konsep Masjid Ramah Anak Di Masjid Al-Ikhlas Kota Pagar Alam Sumatera Selatan** menjelaskan tentang bagaimana pemahaman jama'ah tentang konsep masjid ramah anak sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman jama'ah tentang konsep masjid ramah anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling, terdiri dari delapan orang jama'ah Masjid Al-Ikhlas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian jama'ah sudah mengerti konsep masjid ramah anak. Namun masih terdapat jama'ah yang tidak mengerti konsep masjid ramah anak berdasarkan empat aspek yaitu kebijakan masjid ramah anak, aspek sarana dan prasarana, aspek partisipasi anak di masjid, dan partisipasi orang tua. Keempat aspek tersebut dikaitkan dengan teori pemahaman, yang mencakup proses menerjemahkan informasi agar lebih mudah dipahami. Banyak jama'ah hanya mengetahui tentang konsep masjid ramah anak, namun pemahaman jama'ah belum sampai ketahapan menafsirkan, dan mengeksplorasi.
- 5) Renny Anggarani Nur Prasasti (2023), pada penelitiannya dengan judul **Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Asy Syuhada Kota Bontang Kalimantan Timur** melakukan analisis terhadap pengelolaan salah satu masjid di Kota Bontang, Kalimantan Timur, yaitu Masjid Asy Syuhada, yang menjalankan program Masjid Ramah Anak berdasarkan buku Panduan Masjid Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Dewan Masjid Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*), di mana peneliti melakukan analisis berdasarkan referensi dan literatur yang relevan. Hasil dari

penelitian ini mengindikasikan bahwa Masjid Asy Syuhada telah berhasil mengimplementasikan konsep Masjid Ramah Anak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI). Hal ini terbukti melalui pemenuhan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: Adanya kebijakan yang diterapkan oleh pengelola masjid, (2) Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang telah terlatih dalam manajemen masjid yang ramah anak. (3) Pengembangan komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid. (4) Sarana dan prasarana yang mendukung keberadaan anak-anak di masjid. (5) Pemanfaatan waktu luang anak berbasis masjid. (6) Upaya pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak. (7) Penyediaan layanan kesejahteraan keluarga dan mekanisme pengaduan terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak. (8) Partisipasi aktif anak, orang tua, dunia usaha, dan media dalam berbagai aspek kegiatan masjid.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijelaskan secara ringkas.

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian, Nama, dan Tahun | Tujuan Penelitian | Model Penelitian | Kesimpulan |
|-----|---|--|---|--|
| 1. | Konsep Masjid Ramah Anak Dalam Pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM), oleh Rustam Pakpahan, 2018. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 9 No. 2, Halaman 344-370. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. | Menggambarkan konsep ramah anak dalam pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). | Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara. | Menurut BKM, masjid bisa menjadi tidak ramah anak karena aturan yang tidak berpihak kepada anak. |
| 2. | Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Pada Masjid | Mengetahui sejauh mana implementasi manajemen masjid ramah anak pada | Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan | Konsep masjid ramah anak belum terselenggara secara formil pada |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | Ar Rahmah Perak Utara Surabaya, Oleh Musyanto dan Zakiyudin, 2021. Jurnal Ilmiah STIDKI Ar-Rahmah. Vol. 4 No. 1, Hal 15-20. | Masjid Ar Rahmah Perak Utara, Surabaya. | pendekatan wawancara dan observasi. | Masjid Ar-Rahmah Perak Utara, Surabaya. |
| 3. | Konsep Ramah Anak Pada Kegiatan Di Masjid Ar-Ramli Kelurahan Indrakasih Medan, Oleh Setia Darma, 2021. Tesis. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. | Mengetahui tentang bagaimana konsep ramah anak dan sarana yang terdapat pada kegiatan di Masjid Ar-Ramli Kelurahan Indrakasih. | Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. | Konsep ramah anak sudah diterapkan pada kegiatan dan juga sarana dan prasarana di Masjid Ar-Ramli Kelurahan Indrakasih Medan. |
| 4. | Pemahaman Jama'ah Tentang Konsep Masjid Ramah Anak Di Masjid Al-Ikhlas Kota Pagar Alam Sumatera Selatan, Oleh Ridwan Hasballah, 2022. Tesis. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. | Mendeskripsikan pemahaman jama'ah tentang konsep masjid ramah anak. | Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. | Sebagian jama'ah Masjid Al-Ikhlas sudah ada yang mengerti tentang konsep ramah anak, namun ada jama'ah yang masih belum memahaminya. |

Sumber: Hasil olah Data (2024)

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu yang tergambar dari tujuan penelitian yang lebih spesifik untuk mengidentifikasi potensi masjid ramah anak pada lokasi yang telah ditentukan, serta belum adanya penjelasan tentang model penelitian yang digunakan. Sebagai kontribusi baru dalam pemahaman konsep masjid ramah anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai upaya implementasi konsep tersebut di Masjid Baitussalihin kecamatan Ulee Kareng serta potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk menciptakan lingkungan masjid yang lebih ramah dan inklusif bagi anak-anak di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan berdasarkan Pedoman Masjid Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia dengan Kementerian Agama Republik Indonesia dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia tahun 2019.

2.2 Definisi Masjid

Masjid, yang juga dikenal sebagai tempat ibadah dalam agama Islam, memiliki definisi yang luas dan merangkum berbagai dimensi. Secara umum, masjid adalah sebuah bangunan atau tempat yang didedikasikan untuk melaksanakan ibadah dalam Islam, khususnya salat (shalat). Lebih spesifik, masjid adalah tempat di mana umat Muslim berkumpul untuk beribadah, mendengarkan khutbah (khotbah), membaca Al-Qur'an, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya.

Secara etimologis, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab yang berakar pada kata "sajada," yang artinya "bersujud." Definisi masjid juga mencakup perannya sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial dalam komunitas Muslim. Bangunan masjid umumnya memiliki fitur khas, seperti kubah dan minaret, yang seringkali menjadi identitas visual dalam lanskap kota atau desa. Definisi masjid juga mencakup konsepnya sebagai tempat yang terbuka untuk seluruh umat Muslim, tanpa memandang latar belakang atau status sosial, sebagai tempat untuk mencapai kesatuan spiritual dan sosial. Masjid dapat menjadi tempat yang menenangkan jiwa bagi para pengunjungnya karena lingkungan yang diciptakan disekeliling area masjid dibuat damai, nyaman, dan tenang.

Masjid dapat ditarik dalam suatu definisi masjid pusat komunitas dan pusat kegiatan warga kota menjadikannya sebagai ruang dengan intensitas kunjungan dan intensitas kegiatan yang paling tinggi di suatu wilayah kota, sehingga stimulus sosial tersebut akan turut mempengaruhi gerak mobilitas warga kota untuk turut berkegiatan di masjid. Maka sujud dalam pengertian lahir berarti gerakan dan sujud dalam pengertian batin adalah pengabdian, maka pengabdian memang akan lebih luas maknanya dibanding sekedar tempat sujud. Dengan demikian masjid sebagai

salah satu tempat sujud juga bisa memiliki makna lebih luas bukan sekedar tempat sembayang saja sebagaimana kebanyakan umat Islam memahaminya pada saat ini.

2.3 Definisi Anak-anak

Menurut Elmubarok (2008), definisi anak bervariasi tergantung pada konteks hukum, kesehatan, dan sosial. Secara umum, anak merujuk pada individu yang belum mencapai usia dewasa atau belum mencapai kematangan fisik, mental, atau emosional penuh. Di banyak yurisdiksi, batasan usia untuk dianggap sebagai anak seringkali terkait dengan isu hukum, seperti hak dan tanggung jawab perundang-undangan.

John Locke (dalam Khusni, 2010) menyatakan anak umumnya merujuk pada tahap kehidupan manusia sebelum masa pubertas atau matang secara seksual. Lebih lanjut Khusni (dalam Augustinus dalam Suryabrata, 1987) menyatakan anak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan orang dewasa. Anak cenderung untuk menyimpang dari norma-norma hukum dan ketertiban, hal ini dipicu oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap realitas kehidupan.

Dalam konteks perundang-undangan Indonesia, UUD Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengartikan anak sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Perspektif hukum tersebut mencerminkan pemahaman bahwa anak memiliki kecenderungan menyimpang dari hukum dan ketertiban karena keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realitas kehidupan. Anak-anak cenderung belajar melalui contoh-contoh yang bersifat memaksa dan aturan-aturan yang diterapkan.

Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa usia yang dikategorikan sebagai anak-anak adalah usia dibawah 12 tahun, namun usia diatas 12 tahun sudah dikategorikan sebagai remaja.

Dalam Islam, batasan usia anak ditentukan oleh dua tahap utama, yaitu *baligh* (mencapai kematangan seksual) dan pubertas. Seorang individu dianggap telah mencapai usia baligh ketika mereka mencapai kematangan seksual, baik itu laki-laki atau perempuan. Pada saat inilah mereka dianggap dewasa dalam konteks hukum Islam.

Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa proses perkembangan anak dipengaruhi oleh paling tidak enam aspek lingkungan yang memainkan peran krusial. Keenam aspek tersebut mencakup:

- 1) Kualitas hubungan interpersonal yang positif antara individu.
- 2) Kondisi emosional yang dapat memberikan pengaruh signifikan.
- 3) Pendekatan atau metode dalam pemberian asuhan dan pengasuhan terhadap anak.
- 4) Peran atau tanggung jawab awal yang diberikan kepada anak dalam konteks keluarga.
- 5) Struktur keluarga, mencakup dinamika dan pola interaksi yang membentuk pengalaman anak.
- 6) Pengaruh stimulus dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang dapat memberikan dampak pada perkembangan anak.
- 7) Keenam faktor ini bersama-sama membentuk kerangka kerja penting yang membantu memahami kompleksitas pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak.

Semua elemen ini memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter anak, mengingat masa kanak-kanak adalah periode yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Arismantoro (2008) menyatakan bahwa memahami beberapa tahap kritis dalam pertumbuhan anak dapat membantu kita membangun dan mengembangkan karakter mereka. Tahap-tahap tersebut meliputi:

- 1) Usia Balita (0-2 tahun): Dalam fase ini, karakteristiknya mencakup kecenderungan untuk selalu benar, memaksakan kehendak, dan resisten terhadap berbagi.
- 2) Usia Taman Kanak-Kanak (2-6 tahun): Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan sifat konflik adaptatif, imitatif, bersedia berbagi, dan bersedia

mengalah. Sifat-sifat ini berkembang karena dorongan anak untuk diterima dalam kelompoknya.

- 3) Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun): Ciri-ciri pada fase ini adalah anak memasuki persaingan diri. Oleh karena itu, mereka menunjukkan kecenderungan memiliki pendapat, penampilan, gaya bicara, dan hobi yang berbeda satu sama lain.
- 4) Usia Sekolah Menengah Pertama (12-15 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mengalami persaingan, yang menyebabkan konflik antar pribadi, konflik internal, konflik antarkelompok, dan konflik sosial.

Adapun kategori rentang usia balita hingga usia Sekolah Dasar (SD) anak-anak memiliki kebutuhan khusus dalam hal keamanan dan kenyamanan. Dalam konteks penelitian "Identifikasi Potensi Masjid Ramah Anak pada Masjid Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh", kajian terhadap fasilitas yang tersedia dan potensi pengembangannya sangat penting untuk memastikan bahwa masjid dapat menjadi tempat yang lebih kondusif bagi anak-anak

2.4 Aktivitas Anak-anak di Masjid

Menurut Maria (2019), biasanya masjid ramai saat waktu shalat dan pengajian anak. Karena itu, sepanjang hari atau selepas shalat subuh hingga dzuhur tak ada aktifitas. Sementara itu, selama ini banyak anak yang sekolah setengah hari. Banyak aktifitas yang bisa dilakukan anak, tak hanya mengaji. Masjid bisa menjadi wadah segala aktifitas pada aspek sosial, keterampilan, tempat bermain edukatif. Karena itu, salah satu indikator masjid ramah anak yakni memiliki ruang bermain anak, baik dalam ruang atau luar ruang. Selain itu, ada pendamping untuk anak yang masih balita. Anak-anak juga bisa ikut shalat berjamaah dengan pendampingan dari pengurus masjid.



Gambar 2.1 Aktifitas Anak di dalam Masjid

Sumber: <https://siedoo.com>

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al Ghazali menyatakan tidak masalah anak-anak masuk ke masjid. Bermain di masjid tidak haram bagi mereka. Membiarkan mereka bermain di masjid juga tidak diharamkan. Namun, menjadikan masjid sebagai tempat khusus bermain anak tidak diperbolehkan dan harus dilarang menurut Al Ghazali. Secara *syara'* tidak ada larangan membawa anak kecil ke masjid, bahkan hal itu dianjurkan jika usia mereka mencapai *mumayyiz* yaitu saat anak sudah memiliki pola pikir untuk membedakan hal yang baik dan buruk. Sayyid Sabiq dalam fiqih sunnah mengatakan meski shalat belum diwajibkan bagi anak-anak namun walinya harus mengenalkan shalat kepada mereka. Terlebih, jika usia mereka mencapai tujuh tahun.

2.5 Konsep Masjid Ramah Anak

Masjid Ramah Anak (MRA) adalah suatu konsep perancangan masjid yang mengutamakan keberlanjutan dan pemberdayaan anak-anak dalam konteks keislaman. Dalam MRA, perhatian khusus diberikan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Salah satu aspek penting dari MRA adalah desain ruang ibadah yang ramah anak, mencakup fasilitas seperti ruang shalat khusus anak, perpustakaan anak, dan tempat belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. (Kemen PPPA, 2015).

Selain itu, MRA juga menekankan pentingnya pendidikan anak dengan menyelenggarakan program-program pembelajaran Islami yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Aktivitas sosial dan kreatif yang diadakan di MRA memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar sambil bermain, mengembangkan keterampilan mereka, dan memperkuat nilai-nilai keislaman. (Darma, 2021).

Berdasarkan hasil Keputusan Mukhtamar DMI tahun 2017, Program Gerakan Nasional Masjid Ramah Anak (GN MRA) dirancang secara menyeluruh, holistik, dan terintegrasi dalam berbagai dimensi. Program ini diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan yang terpadu, diterapkan secara bertahap di semua tingkatan masjid, mulai dari tingkat komunitas hingga masjid raya di tingkat propinsi. Untuk mewujudkan program ini, dilakukan langkah-langkah yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan berbagai bidang, baik internal di lingkungan DMI maupun eksternal dengan melibatkan Kementerian dan lembaga pemerintah terkait, khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dan Kementerian Agama.

2.5.1 Tujuan Masjid Ramah Anak

Adapun tujuan dari penerapan Masjid Ramah Anak (MRA) yang dikutip buku Pedoman Masjid Ramah Anak PPPA dan Kemenag (2019), antara lain sebagai berikut:

- 1) Optimalisasi fungsi masjid sebagai ruang publik yang direvitalisasi menjadi Pusat Kreativitas Anak, bertujuan menjadikannya sebagai tempat alternatif bagi anak-anak untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan yang bersifat positif, inovatif, kreatif, dan rekreatif dengan lingkungan yang aman, nyaman, serta bebas dari risiko kekerasan dan diskriminasi.
- 2) Maksimalisasi peran masjid melalui berbagai kegiatan peningkatan pemahaman dan kesadaran bagi orangtua mengenai aspek-aspek pengasuhan dan kesejahteraan keluarga yang berfokus pada pemenuhan hak anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dalam upaya menciptakan kondisi keluarga yang optimal dan mendukung perkembangan anak sesuai hak-haknya.

2.5.2 Prinsip Masjid Ramah Anak

Adapun prinsip dari Masjid Ramah Anak (MRA) yang dikutip buku Pedoman Masjid Ramah Anak PPPA dan Kemenag (2019), antara lain sebagai berikut:

- 1) Prinsip non-diskriminasi dalam MRA menetapkan bahwa pengelola masjid harus bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, jenis kelamin, bahasa, orientasi politik, asal negara, status ekonomi, kondisi fisik, atau kondisi psikologis anak.
- 2) Prinsip kepentingan terbaik bagi anak menegaskan bahwa dalam setiap pengambilan kebijakan dan perancangan program serta kegiatan di MRA, prioritas utama harus diberikan kepada kepentingan dan kesejahteraan anak.
- 3) Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak dalam MRA dijamin dan ditegakkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak untuk memastikan pemenuhan hak-hak mereka semaksimal mungkin.
- 4) Prinsip penghargaan terhadap pandangan anak menekankan pentingnya pengurus MRA mengakui dan memastikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk menyatakan pendapatnya secara bebas, independen, dan dengan sopan, serta pendapat mereka menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan MRA.
- 5) Manajemen yang baik dalam MRA mencakup transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, sesuai dengan prinsip-prinsip sebelumnya untuk memastikan integritas dan efektivitas operasional masjid.

2.5.3 Tipe Masjid Ramah Anak R A N I R Y

Terdapat lima tipe Masjid Ramah Anak (MRA) dalam Gerakan Nasional Masjid Ramah Anak (MRA). Setiap tipe masjid memiliki prasyarat dan outputnya masing-masing.

- 1) Tipe A: Masjid Jami' yang berlokasi di desa/kelurahan, baik di perkampungan penduduk maupun kompleks perumahan. Prasyarat minimal meliputi:
 - a. Pengelola masjid bersedia menjadikan masjidnya MRA.

- b. Tersedia ruangan/tempat untuk kegiatan anak seperti ruang mengaji dan tempat istirahat anak.
- c. Terdapat tempat bermain yang aman bagi anak.
- d. Ada toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih.

Output minimal MRA tipe A meliputi:

- a. Layanan informasi dan pojok bacaan bagi anak.
 - b. Toilet, tempat berwudhu, wastafel yang bersih, terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan.
 - c. Masjid dan lingkungannya bebas rokok.
 - d. Pengajian Al-Qur'an dan pendampingan ibadah anak.
 - e. Kegiatan seni, budaya, pendidikan parenting, dan penyuluhan gizi.
 - f. Peralatan permainan edukatif, P3K, tempat sampah terpilah, dan papan nama MRA.
- 2) Tipe B: Masjid besar di tingkat kecamatan. Prasyarat minimal mencakup:
- a. Pengelola masjid bersedia menjadikan masjidnya MRA.
 - b. Tersedia ruangan/tempat untuk kegiatan anak seperti ruang mengaji dan tempat istirahat.
 - c. Tempat bermain yang aman bagi anak.
 - d. Toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih, terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan.

Output minimal MRA tipe B meliputi:

- a. Layanan informasi, pojok bacaan, dan toilet/WC yang bersih.
 - b. Masjid dan lingkungannya bebas rokok.
 - c. Pengajian Al-Qur'an, pendampingan ibadah anak, seni, budaya, pendidikan parenting, dan penyuluhan gizi.
 - d. Layanan kesehatan reproduksi, day care/play group, peralatan permainan edukatif, pengelola kegiatan anak, tempat minum gratis, ruang menyusui, P3K, tempat sampah terpilah, dan papan nama MRA.
- 3) Tipe C: Masjid agung di tingkat kabupaten/kota. Prasyarat minimal mencakup:
- a. Pengelola masjid bersedia menjadikan masjidnya MRA.

- b. Tersedia ruangan/tempat untuk kegiatan anak seperti ruang mengaji dan tempat istirahat.
- c. Tempat bermain yang aman bagi anak.
- d. Toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih, terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan.
- e. Ruang terbuka hijau.

Output minimal MRA tipe C meliputi:

- a. Layanan informasi, perpustakaan, toilet/WC yang bersih.
- b. Masjid dan lingkungannya bebas rokok.
- c. Pengajian Al-Qur'an, pendampingan ibadah anak, seni, budaya, pendidikan parenting, pusat kreativitas seni dan budaya, pelayanan *day care/play group*, peralatan permainan edukatif, pengaduan anak korban kekerasan, pengelola kegiatan anak, tempat minum gratis, ruang menyusui, P3K, tempat sampah terpilah, Bank Peralatan Anak, dan papan nama MRA.

4) Tipe D: Masjid raya di tingkat propinsi. Prasyarat minimal mencakup:

- a. Pengelola masjid bersedia menjadikan masjidnya MRA.
- b. Tersedia ruangan/tempat untuk kegiatan anak seperti ruang mengaji dan tempat istirahat.
- c. Tempat bermain yang aman bagi anak.
- d. Toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih, terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan.
- e. Ruang terbuka hijau.

Output minimal MRA tipe D meliputi:

- a. Layanan informasi
- b. Perpustakaan,
- c. Toilet/WC
- d. Pengajian Al-Qur'an
- e. Pendampingan ibadah anak
- f. Pendidikan *parenting*
- g. Pusat kreativitas seni dan budaya
- h. Peningkatan kesejahteraan keluarga
- i. Ecosystem entrepreneurship
- j. Informasi kesehatan reproduksi
- k. Pelayanan *day care/play group*
- l. Peralatan permainan edukatif

- m. Pengaduan anak korban kekerasan
 - n. Pengelola kegiatan anak
 - o. Tempat minum gratis
 - p. Ruang menyusui
 - q. Penyimpanan ASI
 - r. P3K
 - s. Bank Peralatan Anak
 - t. Tempat sampah terpilah, dan;
 - u. Papan nama MRA.
- 5) Tipe E: Masjid nasional/negara (seperti Masjid Istiqlal dan Baiturrahman).
Prasyarat minimal mencakup:
- a. Pengelola masjid bersedia menjadikan masjidnya MRA.
 - b. Tersedia ruangan/tempat untuk kegiatan anak seperti ruang mengaji dan tempat istirahat.
 - c. Tempat bermain yang aman bagi anak.
 - d. Toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih, terpisah antara jemaah laki-laki.

2.5.4 Komponen Masjid Ramah Anak

Adapun komponen dari Masjid Ramah Anak (MRA) yang dikutip buku Pedoman Masjid Ramah Anak PPPA dan Kemenag (2019), antara lain sebagai berikut:

- 1) Sarana dan Prasarana Ramah Anak
Alat permainan anak untuk melakukan aktivitas positif, inovatif, dan kreatif yang mempunyai logo SNI.
- 2) Persyaratan Keselamatan: **جامعة الرانري**
 - a. Struktur bangunan masjid kuat, kokoh, dan stabil serta tahan gempa;
 - b. Bangunan masjid memiliki sistem proteksi kebakaran yang berfungsi dengan baik; Bangunan masjid memiliki jalan keluar dan aksesibilitas untuk pemadam kebakaran;
 - c. Memiliki sistem evakuasi bencana yang memadai;
 - d. Tersedia papan penanda titik kumpul di halaman masjid dan jalur evakuasi.
- 3) Persyaratan Kesehatan
 - a. Bangunan masjid memiliki bukaan untuk pencahayaan yang cukup terutama pada ruang belajar;

- b. Bangunan masjid memiliki sumber air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan dan mengalir lancar;
 - c. Bangunan masjid memiliki sistem pembuangan air limbah dan/atau air kotor yang berfungsi dengan baik dan tidak mencemari lingkungan sekitar;
 - d. Bangunan masjid memiliki sistem penyaluran air hujan yang berfungsi dan terpelihara dengan baik;
 - e. Tersedia tempat pembuangan sampah terpilah dan tertutup;
 - f. Pintu mudah dibuka dan daun pintu membuka ke arah luar;
 - g. Tersedia toilet yang terpisah antara toilet laki-laki dan perempuan;
 - h. Kondisi toilet bersih, lantai tidak licin, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.
- 4) Persyaratan Kenyamanan
- a. Ruang-ruang pada bangunan masjid khususnya ruang belajar/mengaji terhindar dari kebisingan, gangguan silau dan pantulan sinar;
 - b. Pencahayaan yang cukup dalam ruangan ibadah, ruang belajar/mengaji, dan pojok baca/perpustakaan.
- 5) Pengembangan Kreativitas seni & budaya bagi anak
- Pengenalan nilai-nilai dan tradisi budaya Islam Indonesia serta kearifan lokal, dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Mempraktekkan tradisi dan budaya Islam sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan.
 - b. Menumbuhkan dan mempertahankan nilai-nilai dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil'alamiin*.
 - c. Mengembangkan moderasi keberagaman yang toleran, melalui pengkaderan generasi Islam garis tengah (*ummatan wa sathan*) yang tidak mengajarkan paham ekstrim (ekstrimisme) di lingkungan masjid
 - d. Keteladanan karakter (saling menghormati, saling mencintai dan menyayangi, saling berbagi dan tolong menolong, mencintai kebersihan, empati, menghargai perbedaan/keragaman, dan sebagainya).

- e. Kepekaan untuk menghindarkan anak dari bahaya fisik, psikis, seksual, dan sosial.
 - f. Melaksanakan pola hidup sehat dan mencintai lingkungan.
- 6) Kreativitas seni bernafaskan Islam, antara lain terdiri dari:
- a. Seni lukis dan kaligrafi
 - b. Seni suara: seni melagukan Al Quran (*nagham*), *asyid barzanji*, puisi, dsb.
 - c. Seni musik; rebana, hadrah, marching band, dsb
 - d. Seni teater dengan kisah-kisah nabi & rasul, aulia & kisah-kisah inspiratif yang bersumber dari tradisi Islam
 - e. Seni bela diri.

Komponen masjid yang dirancang untuk menjadi ramah anak dalam aspek sarana dan prasarana memiliki beberapa aspek utama yang mendukung kenyamanan dan keselamatan anak-anak yang berada di dalamnya. Pertama, sarana permainan anak yang disediakan di masjid dirancang dengan tujuan mendorong aktivitas positif, inovatif, dan kreatif bagi anak-anak. Alat permainan ini juga harus memenuhi standar kualitas yang ditunjukkan dengan logo SNI. Ini berarti bahwa anak-anak memiliki fasilitas yang aman dan mendukung perkembangan kreativitas mereka.

Aspek keselamatan sangat penting dalam konsep masjid ramah anak. Bangunan masjid harus memiliki struktur yang kuat dan tahan gempa untuk menghindari risiko kecelakaan. Selain itu, adanya sistem proteksi kebakaran yang berfungsi dengan baik dan adanya jalan keluar yang jelas dan mudah diakses untuk pemadam kebakaran serta sistem evakuasi bencana yang memadai adalah hal yang sangat penting. Penanda titik kumpul di halaman masjid dan jalur evakuasi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keselamatan anak-anak.

Aspek kesehatan juga tidak diabaikan. Bangunan masjid harus memiliki pencahayaan yang cukup, terutama di ruang belajar anak-anak. Sumber air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan serta sistem pembuangan air yang baik adalah hal penting. Selain itu, diperlukan upaya untuk menjaga kebersihan dan

kesehatan juga termasuk dalam pengelolaan sampah dan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan serta kondisi toilet yang bersih dan nyaman.

Terakhir, kenyamanan anak-anak menjadi faktor krusial. Ruangan belajar anak-anak harus bebas dari gangguan seperti kebisingan, silau, dan pantulan sinar yang dapat mengganggu konsentrasi. Pencahayaan yang memadai di seluruh area masjid, termasuk ruang ibadah, ruang belajar/mengaji, dan pojok baca/perpustakaan, akan mendukung kenyamanan anak-anak. Dengan menggabungkan semua aspek ini, sebuah masjid yang ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak-anak dalam konteks agama dan arsitektur perilaku.

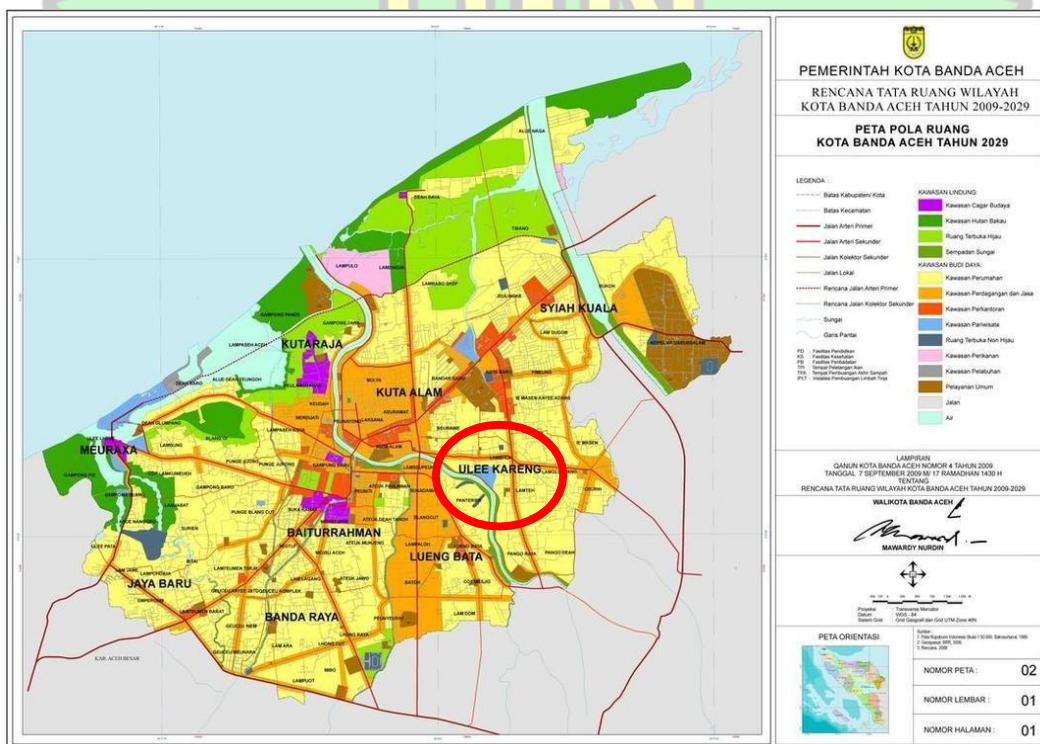
Konsep masjid ramah anak dalam penelitian ini juga akan melihat aspek belajar mengajar pada TPA yang diselenggarakan pada masjid. Maka tinjauan yang akan diteliti akan menekankan pada aspek belajar bagi anak-anak dalam konsep masjid ramah anak, yaitu elemen penting yang memengaruhi pengalaman mereka dalam mengejar pendidikan agama. Dengan lingkungan belajar yang tenang dan mendukung, anak-anak memiliki kesempatan untuk fokus pada pemahaman ajaran agama dengan lebih baik. Pencahayaan yang cukup di ruang belajar menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran, memastikan bahwa anak-anak dapat membaca dan memahami materi agama dengan jelas. Selain itu, perpustakaan di masjid ini juga menjadi tempat yang ramah anak dengan pencahayaan yang memadai, memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi sumber-sumber ilmu pengetahuan dan keagamaan dengan kenyamanan. Semua elemen ini menggarisbawahi perhatian yang serius terhadap kualitas pendidikan agama anak-anak dalam lingkungan masjid yang ramah anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

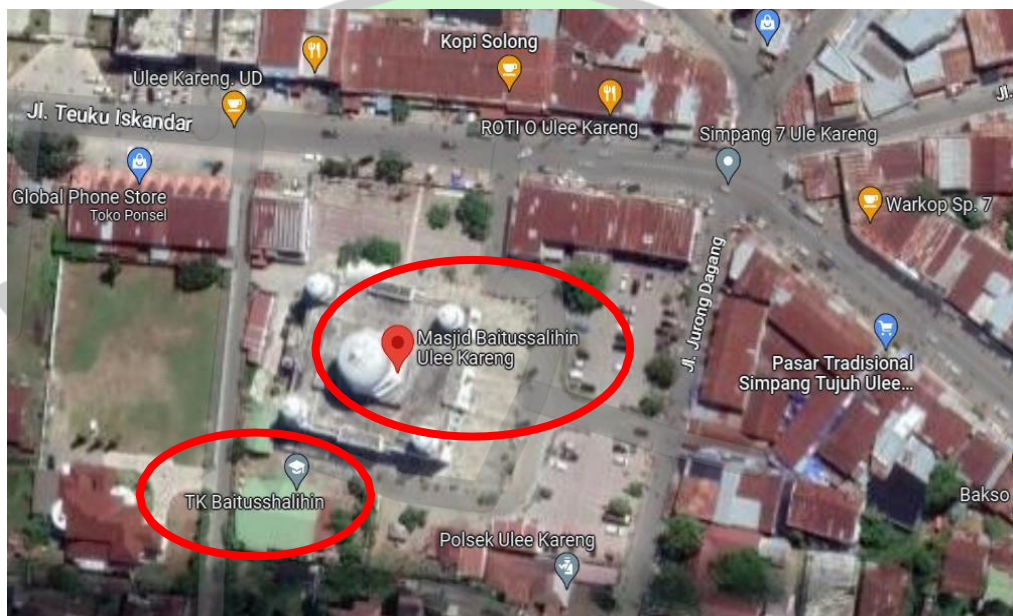
Menurut Darmadi (2011), lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Menurut Wiratna Sujarweni (2014) lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Lokasi penelitian didefinisikan sebagai tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi terkait data yang diperlukan. Untuk pemilihan lokasi itu sendiri, harus disesuaikan dengan keunikan, kesesuaian, dan menarik sesuai dengan topik yang dipilih oleh peneliti atau dengan pertimbangan-pertimbangan lainnya yang telah ditentukan.



Gambar 3.1 Peta Kota Banda Aceh

Sumber: <https://uptbgis.bandaacehkota.go.id/>

Menurut Sugiyono (2005) objek penelitian adalah suatu bahan utama atau baik dari sifat atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji lebih dalam dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, objek yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Masjid Baitussalihin, Gampong Ceurieh, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Lokasi objek penelitian ini berada di 5°33'03 lintang Utara dan 95°21'21 bujur Timur tepatnya di Jl. T. Iskandar, Simpang 7, Ulee Kareng.



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian

Sumber: <https://uptbgis.bandaacehkota.go.id/>

Penelitian ini memfokuskan lokasinya di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng. Masjid ini didirikan pada tahun 1980 oleh komunitas yang berada di jalan Jln. Ulee Kareng Simpang 7 Desa Ceurieh, Ulee Kareng Banda Aceh. Masjid Baitussalihin Ulee Kareng dikelola atas tanah wakaf seluas 8.815 m². Pada tahun 2007, masjid ini direkonstruksi dengan luas bangunan mencapai 2.700 m² dan dapat menampung sekitar 2.800 jamaah. Nomor identifikasi masjid ini adalah 36742. Masjid Baitussalihin Ulee Kareng termasuk dalam kategori Masjid Jami, yang ditandai dengan jumlah jamaah lebih dari 200 orang, 52 muazin, 20 remaja, dan 5 khotib.



Gambar 3.3 Masjid Baitussalihin

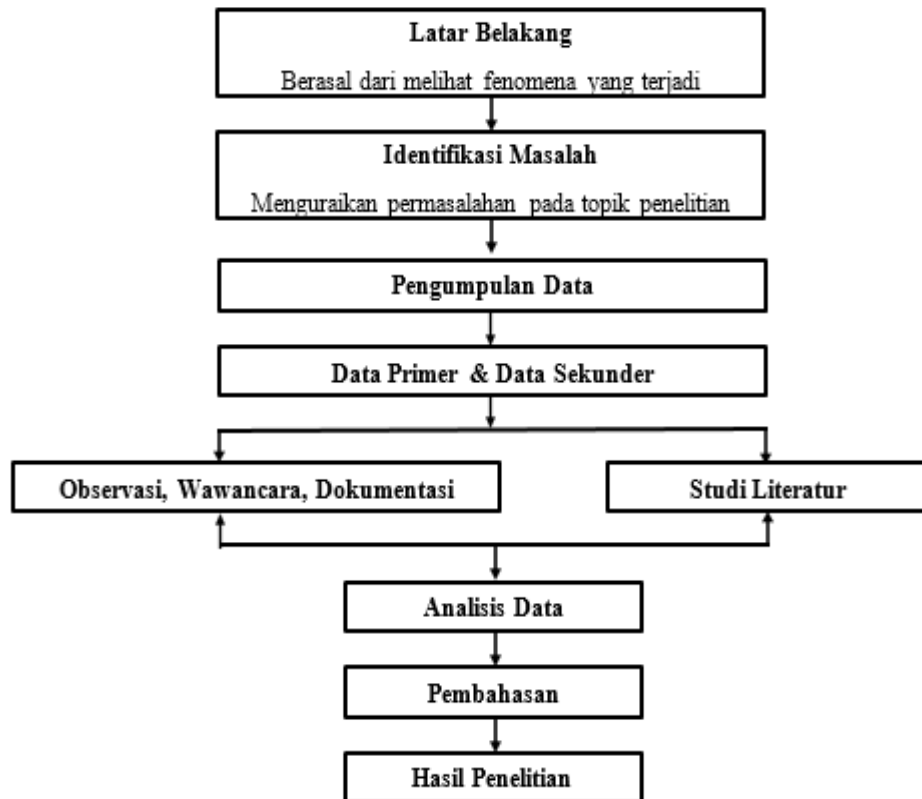
Sumber: Dokumentasi oleh Midji Muhammad, 2020

Eksistensi Masjid Baitussalihin Ulee Kareng didukung oleh fasilitas yang lengkap, termasuk tempat wudhu, toilet, aula, area parkir, ruang sekretariat, perpustakaan, klinik, tempat mandi mayat, dan kamar ghusl. Masjid ini menjadi pusat berbagai kegiatan kemakmuran, termasuk pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal melibatkan TKIT Baitussalihin, SMPTQ Baitusshalihin, dan pesantren Tahfidz Al-Qur'an Baitusshalihin. Sementara itu, pendidikan informal mencakup TPA Baitusshalihin, Majelis Ta'lim untuk ustazah TPA, remaja putri, dan ibu-ibu di Kecamatan Ulee Kareng dan sekitarnya. Masjid ini juga menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan, donor darah bekerjasama dengan PMI Kota Banda Aceh, pemeriksaan kesehatan gratis, kegiatan pernikahan, operasi pasar BULOG, dan bazar (Mustadar, 2022). Y

Dalam aspek pengelolaan, takmir masjid juga aktif mengorganisir berbagai kegiatan, seperti pengajian umum setelah Magrib tiga kali seminggu, pengajian tasawuf pada malam Selasa, pengajian tafsir pada malam Rabu, dan pengajian fikih serta kajian tahsin Al-Qur'an pada malam Kamis untuk jamaah masjid dan masyarakat. Kegiatan rutin lainnya melibatkan penyembelihan qurban untuk jamaah masjid dan warga sekitar Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng. Safari subuh juga diadakan secara periodik sebagai bagian dari rangkaian kegiatan masjid.

3.2 Rancangan Penelitian

Berikut ini adalah rancangan penelitian yang memuat terkait alur dalam melakukan penelitian dimulai dari penyusunan latar belakang masalah hingga penjelasan terkait hasil penelitian.



Gambar 3.5 Skema Rancangan Penelitian

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai objek penelitian. Metode ini dipilih untuk memperoleh jawaban dalam kondisi nyata tanpa intervensi dari peneliti atau subjek penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati, serta bertujuan mendeskripsikan fenomena alamiah atau buatan manusia. Data dikumpulkan melalui observasi,

dokumentasi pribadi, wawancara, dan sumber literatur lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan konsep ramah anak di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng.

Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dan konteks yang diteliti, dengan fokus pada interpretasi makna, analisis konteks, dan pengungkapan kompleksitas dari perspektif partisipan. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana orang mengalami, memahami, dan memberi makna terhadap suatu fenomena, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, analisis dokumen, dan teknik lainnya.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Djabbar & Baso, 2019), metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena sosial atau perilaku manusia berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Penelitian ini menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, serta untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap suatu kejadian atau situasi. Hasil dari penelitian deskriptif kualitatif sering kali disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang kaya dan mendetail, menggambarkan konteks dan kompleksitas dari fenomena yang sedang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1) Observasi

Dalam penelitian ini, observasi akan difokuskan pada identifikasi potensi Masjid Ramah Anak di Masjid Baitussalihin, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Aspek yang akan diamati meliputi ketersediaan fasilitas ramah anak, seperti toilet bersih, ruang terbuka untuk bermain, area bebas asap rokok, serta kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan yang mendukung perkembangan anak, seperti TPA, pelatihan keterampilan hidup, dan aktivitas kreatif. Observasi akan dilaksanakan selama dua minggu, dimulai pada tanggal 11 Juli hingga 21 Juli 2024. Setiap hari, observasi akan dilakukan selama 2-3 jam pada waktu-waktu strategis, seperti setelah salat dhuhur dan waktu akhir

pekan, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai aktivitas dan fasilitas yang disediakan untuk anak-anak di masjid tersebut.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada partisipan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan opini mereka. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan anggota Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan pengurus masjid, seperti imam, muazin, dan staf administrasi, untuk memahami pengelolaan dan operasional masjid serta tantangan dalam menyediakan fasilitas ramah anak. Pertanyaan bersifat terstruktur atau semi-terstruktur, memungkinkan peneliti menggali informasi lebih spesifik. Wawancara direkam untuk analisis lebih lanjut dan hasilnya digunakan untuk memahami kebutuhan serta prioritas pengurus masjid dalam meningkatkan fasilitas. Teknik ini membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam membuat masjid lebih inklusif dan ramah anak di Masjid Baitussalihin, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dibutuhkan dalam proses penelitian agar penelitian yang dilakukan terarah, serta indikator yang ingin diuji dan dikaji sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Adapun instrumen penelitian yang diperlukan dalam hal ini adalah instrumen untuk keperluan observasi dan wawancara, yang disiapkan sebagai berikut:

3.5.1 Instrumen Observasi

Lembar observasi adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data selama proses observasi. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek yang menunjukkan potensi masjid sebagai lingkungan yang ramah anak dengan berdasarkan pada Pedoman MRA (2019). Indikator observasi adalah sebagai berikut.

- a. Pengelola masjid bersedia masjidnya dijadikan MRA;
- b. Tersedia ruangan/tempat untuk kegiatan anak di dalam masjid seperti ruang tempat mengaji dan tempat istirahat;

- c. Tersedia tempat bermain, berekspresi, berinovasi yang aman bagi anak; dan
- d. Tersedia toilet/WC dan tempat berwudlu yang bersih yang terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan.

Dengan output yang dihasilkan dari Tipe B MRA adalah sebagaimana berikut:

- a. Tersedia layanan informasi dan buku bacaan (pojok baca) bagi anak;
- b. Tersedia toilet, tempat berwudlu, wastafel yang bersih, yang terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan, yang bisa diakses oleh anak semua usia dibawah 18 tahun termasuk anak disabilitas;
- c. Masjid dan lingkungannya menjadi Kawasan tanpa Rokok;
- d. Ada pengajian Al Quran dan ilmu agama, serta pendampingan dan bimbingan ibadah bagi anak;
- e. Ada kegiatan kreativitas seni dan budaya bagi anak muslim yang menghargai kearifan lokal;
- f. Ada kegiatan pendidikan parenting untuk orangtua dan kelas ayah;
- g. Ada kegiatan penyuluhan tentang gizi dan pencegahan gizi buruk;
- h. Tersedia layanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi bagi anak dan remaja;
- i. Ada kegiatan peningkatan life skill dan pendampingan usaha mikro;
- j. Tersedia peralatan permainan edukatif;
- k. Tersedia pendamping kegiatan anak;
- l. Tersedia tempat minum gratis yang bisa diakses anak;
- m. Tersedia ruang menyusui;
- n. Tersedia P3K;
- o. Tersedia tempat sampah terpilah; dan
- p. Ada papan nama Masjid Ramah Anak.

Berdasarkan poin kriteria di atas, maka instrument observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Instrumen Observasi untuk MRA Tipe B (Tingkat Kecamatan Ulee Kareng)

| No | Aspek yang Diamati | Ya | Tidak |
|--|--|----|-------|
| A. Ketersediaan Fasilitas dan Layanan | | | |
| 1 | Apakah pengelola masjid bersedia masjidnya dijadikan Masjid Ramah Anak (MRA)? | | |
| 2 | Apakah tersedia ruangan/tempat untuk kegiatan anak di dalam masjid (misalnya ruang mengaji, tempat istirahat)? | | |
| 3 | Apakah tersedia tempat bermain, berekspresi, dan berinovasi yang aman bagi anak? | | |
| 4 | Apakah tersedia toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih serta terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan? | | |
| 5 | Apakah tersedia layanan informasi dan pojok baca bagi anak? | | |
| 6 | Apakah toilet, tempat berwudhu, dan wastafel bersih serta dapat diakses oleh anak-anak di bawah 18 tahun, termasuk anak disabilitas? | | |
| 7 | Apakah masjid dan lingkungannya menjadi Kawasan Tanpa Rokok? | | |
| 8 | Apakah tersedia tempat sampah terpilah di dalam dan sekitar masjid? | | |
| C. Program dan Kegiatan untuk Anak | | | |
| 9 | Apakah ada pengajian Al-Quran dan ilmu agama serta pendampingan ibadah bagi anak? | | |
| 10 | Apakah ada kegiatan kreativitas seni dan budaya yang menghargai kearifan lokal bagi anak muslim? | | |
| 11 | Apakah ada kegiatan pendidikan <i>parenting</i> untuk orangtua dan kelas ayah? | | |
| 12 | Apakah ada kegiatan penyuluhan tentang gizi dan pencegahan gizi buruk? | | |
| 13 | Apakah tersedia peralatan permainan edukatif? | | |
| 14 | Apakah tersedia pendamping untuk kegiatan anak? | | |

| D. Fasilitas Tambahan | | | |
|------------------------------|---|--|--|
| 15 | Apakah tersedia tempat minum gratis yang bisa diakses anak? | | |
| 16 | Apakah tersedia ruang menyusui? | | |
| 17 | Apakah tersedia P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)? | | |
| 18 | Apakah ada papan nama yang menunjukkan bahwa masjid ini adalah Masjid Ramah Anak? | | |

Sumber: diolah dari Panduan MRA (2024)

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas, lembar observasi ini dirancang untuk menilai potensi Masjid Baitussalihin sebagai masjid ramah anak. Indikator yang digunakan mencakup ketersediaan fasilitas dan layanan, kebersihan dan aksesibilitas, program dan kegiatan untuk anak, program dan kegiatan untuk anak, serta fasilitas tambahan. Setiap indikator didasarkan pada Buku Panduan Masjid Ramah Anak (MRA) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (2024).

3.5.2 Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara ini dirancang untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman BKM Masjid Baitussalihin sebagai sumber data primer terkait dengan konsep masjid ramah anak. Dengan demikian, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap konsep tersebut di masjid tersebut. Berikut adalah lembar instrument yang digunakan dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang sesuai dengan penelitian yang dikaji.

Tabel 3.2. Instrumen Wawancara

| No. | Aspek Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Pendahuluan |
| | Salam pembuka dan penjelasan tujuan wawancara. |
| 2. | Identifikasi Responden |
| | Nama: |
| | Posisi dalam BKM: |
| | Sejak kapan Anda terlibat dalam BKM Masjid Baitussalihin? |

| | |
|----|---|
| 3. | Persepsi terhadap Konsep Masjid Ramah Anak |
| | a. Apa yang Anda ketahui tentang Masjid Ramah Anak? |
| | b. Bagaimana pandangan BKM Masjid Baitussalihin terhadap konsep ini? |
| 4. | Tingkat Partisipasi Masyarakat |
| | a. Jika menerapkan konsep ini, apakah Masjid Baitussalihin akan melibatkan Masyarakat dalam proses implementasinya? |
| | b. Dalam hal apa, Masyarakat akan dilibatkan pada proses implementasi Masjid Ramah Anak? |
| 5. | Tantangan dan Kendala |
| | a. Apakah ada tantangan atau kendala khusus yang dihadapi BKM Masjid Baitussalihin jika akan mewujudkan konsep tersebut? |
| | b. Bagaimana BKM mengatasi tantangan dan kendala tersebut? |
| 6. | Harapan dan Rencana Masa Depan |
| | a. Berdasarkan MRA dan PPPA, apa harapan BKM Masjid Baitussalihin terkait dengan konsep masjid ramah anak di masa depan? |
| | b. Apa rencana atau langkah-langkah yang akan diambil oleh BKM untuk meningkatkan implementasi konsep masjid ramah anak di Masjid Baitussalihin sesuai dengan MRA dan PPPA? |
| 7. | Penutup |
| | Apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan terkait dengan konsep masjid ramah anak di Masjid Baitussalihin yang sesuai dengan MRA dan PPPA? |
| | Terima kasih atas waktu dan partisipasinya dalam wawancara ini. |

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), paparan/sajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah tahapan teknik analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1) Tahap Reduksi Data

Tahap ini melibatkan penyederhanaan dan pengorganisasian data mentah yang telah dikumpulkan. Data akan disusun, dibersihkan, dan diorganisir sehingga dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah. Proses ini dapat meliputi penghapusan data yang tidak relevan, penggabungan kategori data, dan penyesuaian format.

2) Tahap Penyajian Data:

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah disederhanakan akan disajikan secara visual atau naratif agar mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram,

narasi, atau bentuk representasi visual atau tekstual lainnya.

3) Tahap Penarikan Kesimpulan:

Setelah data disajikan, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti akan menganalisis data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi tentang fenomena yang diamati. Proses ini melibatkan interpretasi data dan pengambilan kesimpulan yang didukung oleh temuan-temuan yang ditemukan selama analisis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Masjid Baitussalihin

Masjid utama Baitussalihin di Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh, terletak di Jalan T Iskandar, di wilayah Simpang Tujuh Ulee Kareng. Masjid ini memiliki posisi yang strategis karena berada di pusat pasar, tepatnya di Gampong Ciri. Dibangun pada tahun 1983, luas bangunan utuhnya mencapai 4.608 meter persegi. Masjid ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 8.815 m² dan mengalami renovasi pada tahun 2007, memperluas bangunan menjadi 2.700 m² dan meningkatkan kapasitasnya untuk menampung sekitar 2.800 jamaah. Masjid ini memiliki nomor ID 36742 dan dikategorikan sebagai Masjid Jami, dengan jamaah lebih dari 200 orang, 52 muazin, 20 anggota remaja, dan 5 khatib.

Masjid Baitussalihin menawarkan berbagai fasilitas lengkap untuk memenuhi kebutuhan jamaah. Fasilitas yang tersedia meliputi tempat wudhu, toilet, aula, dan ruang sekretariat. Untuk keperluan jenazah, masjid ini menyediakan mobil jenazah, keranda, dan tempat mandi jenazah. Fasilitas lain yang tersedia termasuk mimbar, perlengkapan sholat dan ngaji, AC, kipas angin, sajadah, dan karpet. Jamaah juga dapat memanfaatkan tempat parkir untuk motor, mobil, dan sepeda. Masjid ini juga memiliki fasilitas penitipan sandal dan barang, perpustakaan, terminal pengisian daya ponsel, WiFi, dan amplifier. Keamanan dan kenyamanan jamaah dijamin dengan adanya CCTV, klinik, dan papan pengumuman. Untuk kebutuhan audio, tersedia mikrofon imam, mikrofon nirkabel, dan sistem audio lainnya. Tambahan fasilitas seperti tempat ngopi gratis, ruang aula, gudang, kamar gharim, DVD masjid, dan kloset, mencerminkan upaya masjid dalam menyediakan lingkungan yang nyaman dan fungsional bagi para jamaah.

Masjid Baitussalihin Ulee Kareng juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk kemakmuran masjid, mencakup pendidikan formal dan informal. Di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng, kegiatan rutin meliputi pengelolaan imamah dalam sholat, pengaturan jadwal sholat Jumat, dan penanganan pembangunan masjid melalui dua panitia khusus. Pendidikan menjadi fokus utama, dengan menyediakan pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran

(TPA), dan Lembaga Tahfidz Quran (LTQ). Selain itu, tersedia juga pendidikan informal, seperti pengajian untuk anak-anak setelah sholat Ashar, pengajian kitab untuk ibu-ibu setiap hari Rabu setelah sholat Dzuhur, dan pengajian tahsin untuk ibu-ibu setiap hari Sabtu.

Pengajian rutin diadakan setiap minggu, dengan materi yang berbeda pada setiap hari, seperti Pengajian Tauhid pada malam Selasa, Pengajian Tahsin pada malam Rabu, dan Pengajian Fiqih pada malam Kamis. Pada malam Sabtu, ada pengajian khusus untuk pengurus, sementara Subuh Minggu diisi dengan pengajian rutin. Di sisi lain, Kajian dan Majelis Taklim juga menjadi bagian penting dari kegiatan rutin, dengan penyelenggaraan kajian umum untuk jamaah pada malam Selasa, Rabu, dan Kamis, serta kajian khusus pada pagi Sabtu. Setelah sholat Maghrib, ada kajian literatur Islam, dan pada hari Rabu dan Sabtu, diselenggarakan Majelis Taklim khusus untuk ibu-ibu dan ustadzah.

Selain itu, masjid ini juga aktif dalam dakwah publik, memberikan wawasan keagamaan kepada masyarakat melalui ceramah dengan materi tauhid, fiqih, dan moderasi agama yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya juga diadakan, termasuk penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, kegiatan pernikahan, operasi pasar BULOG, bazar, dan Safari Subuh. Semua ini mencerminkan peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan pemahaman agama bagi masyarakat sekitar.

4.2 Hasil Observasi Fasilitas dan Sarana Masjid Ramah Anak

Observasi yang dilakukan terhadap Masjid Baitussalihin Ulee Kareng mengungkapkan serangkaian temuan terkait dengan potensi masjid sebagai masjid ramah anak.

Tabel 4.1. Hasil Observasi untuk MRA Tipe B (Tingkat Kecamatan Ulee Kareng)

| No | Aspek yang Diamati | Ya | Tidak |
|--|---|----|-------|
| A. Ketersediaan Fasilitas dan Layanan | | | |
| 1 | Apakah pengelola masjid bersedia masjidnya dijadikan Masjid Ramah Anak (MRA)? | ✓ | |

| | | | |
|---|--|---|---|
| 2 | Apakah masjid memiliki ruang khusus untuk kegiatan anak, dan bagaimana keamanan material serta perabotannya? | ✓ | |
| 3 | Apakah tersedia area yang aman dan mudah diakses bagi anak-anak untuk bermain, berekspresi, dan berinovasi? | ✓ | |
| 4 | Apakah tersedia toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih serta terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan? | ✓ | |
| 5 | Apakah tersedia layanan informasi dan pojok baca bagi anak? | ✓ | |
| 6 | Apakah fasilitas toilet dan wudhu telah dirancang agar dapat diakses oleh anak-anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau difabel? | ✓ | |
| 7 | Apakah masjid dan lingkungannya menjadi Kawasan Tanpa Rokok? | ✓ | |
| 8 | Apakah tersedia tempat sampah terpilah di dalam dan sekitar masjid? | ✓ | |
| C. Program dan Kegiatan untuk Anak | | | |
| 9 | Apakah ada pengajian Al-Quran dan ilmu agama serta pendampingan ibadah bagi anak? | ✓ | |
| 10 | Apakah ada kegiatan kreativitas seni dan budaya yang menghargai kearifan lokal bagi anak muslim? | ✓ | |
| 11 | Apakah ada kegiatan pendidikan <i>parenting</i> untuk orangtua dan kelas ayah? | ✓ | |
| 12 | Apakah ada kegiatan penyuluhan tentang gizi dan pencegahan gizi buruk? | | ✓ |
| 13 | Apakah tersedia peralatan permainan edukatif? | ✓ | |
| 14 | Apakah tersedia pendamping untuk kegiatan anak? | ✓ | |
| D. Fasilitas Tambahan | | | |
| 15 | Apakah tersedia tempat minum gratis yang bisa diakses anak? | ✓ | |
| 16 | Apakah tersedia ruang menyusui? | | ✓ |
| 17 | Apakah tersedia P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)? | ✓ | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 18 | Apakah ada papan nama yang menunjukkan bahwa masjid ini adalah Masjid Ramah Anak? | ✓ | |
|----|---|---|--|

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas dan sarana Masjid Baitussalihin Ulee Kareng pada 4.1 di atas, terlihat beberapa poin penting tentang potensi mesjid Baitussalihin sebagai ruang yang ramah bagi anak-anak sebagaimana kriteria Tipe B Masjid Ramah Anak di Tingkat Kecamatan.

Pada aspek ketersediaan fasilitas dan layanan, masjid ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam memenuhi kriteria sebagai Masjid Ramah Anak (MRA). Pengelola masjid telah menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam program ini, yang merupakan fondasi penting bagi implementasi berbagai inisiatif ramah anak. Masjid ini menyediakan ruangan khusus untuk kegiatan anak, seperti tempat mengaji dan ruang istirahat, yang dirancang dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak-anak. Ruangan tersebut aman, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan fisik anak-anak. Fasilitas sanitasi, termasuk toilet dan tempat berwudhu yang bersih dan terpisah antara jemaah laki-laki dan perempuan, juga memperhatikan aksesibilitas dan keamanan bagi anak-anak. Selain itu, masjid ini memiliki tempat bermain yang aman, dirancang agar sesuai dengan ukuran tubuh anak-anak, memungkinkan mereka untuk berekspresi dan berinovasi dengan nyaman. Pojok baca dan layanan informasi yang tersedia di masjid ini memberikan dukungan pendidikan yang penting bagi perkembangan intelektual anak-anak, dengan akses yang mudah dan fasilitas yang mendukung kebutuhan mereka. Semua ini menunjukkan bahwa masjid ini telah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi anak-anak.

Kebersihan dan aksesibilitas merupakan komponen penting dalam memastikan lingkungan masjid yang mendukung kesejahteraan anak-anak. Masjid ini telah memastikan bahwa fasilitas sanitasi, seperti toilet dan tempat berwudhu, tidak hanya bersih tetapi juga dapat diakses oleh semua anak. Ini menunjukkan bahwa masjid ini memiliki perhatian khusus terhadap inklusivitas dan memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, dapat merasa diterima dan nyaman di masjid. Lebih lanjut, penetapan lingkungan masjid sebagai Kawasan Tanpa Rokok menegaskan komitmen terhadap

kesehatan anak-anak, mengurangi paparan terhadap bahaya asap rokok. Tersedianya tempat sampah terpilah di dalam dan sekitar masjid juga menunjukkan upaya masjid dalam menjaga kebersihan dan mengajarkan pentingnya pengelolaan sampah kepada anak-anak.

Aspek program dan kegiatan menunjukkan upaya yang signifikan dari masjid dalam menyediakan aktivitas yang bermanfaat dan mendidik bagi anak-anak. Masjid ini telah mengadakan pengajian Al-Quran dan ilmu agama, yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama anak-anak. Program pendidikan parenting dan kelas ayah yang tersedia juga menyoroti upaya masjid dalam mendukung peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Namun, masih ada kekurangan dalam hal penyediaan kegiatan penyuluhan tentang gizi dan pencegahan gizi buruk. Hal ini penting untuk diperhatikan karena kesehatan gizi merupakan salah satu aspek krusial dalam tumbuh kembang anak, dan adanya program semacam ini di masjid akan sangat bermanfaat.

Pada aspek fasilitas tambahan, masjid ini juga menunjukkan kepedulian yang baik terhadap kebutuhan anak-anak. Tersedianya tempat minum gratis adalah salah satu fasilitas yang sangat membantu, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan hidrasi setelah beraktivitas di masjid. Selain itu, adanya P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) memastikan bahwa masjid siap menghadapi keadaan darurat kecil yang mungkin terjadi. Bentuk papan nama untuk menunjukkan bahwa masjid ini adalah Masjid Ramah Anak bisa dirancang dengan berbagai bentuk kreatif yang sesuai dengan tema ramah anak dan fungsi informatifnya, seperti berbentuk rumah dengan elemen dekoratif, lingkaran dengan elemen lembut, buku terbuka yang menggambarkan aspek pendidikan, tanda panah yang mengarah ke fasilitas ramah anak, awan atau bintang dengan warna cerah, puzzle yang melambangkan integrasi elemen, atau gembok/kunci sebagai simbol keamanan; semua desain harus menggunakan warna-warna cerah dan font yang ramah anak serta mempertimbangkan elemen interaktif untuk mencerminkan komitmen masjid terhadap anak-anak dan memberikan informasi yang jelas tentang status Masjid Ramah Anak. Papan tersebut memberikan identitas yang jelas dan mengundang lebih banyak keluarga untuk merasa nyaman membawa anak-anak mereka ke masjid. Namun, tidak tersedianya ruang menyusui adalah salah satu kekurangan yang perlu diperbaiki. Ruang menyusui sangat

penting untuk mendukung ibu-ibu yang menyusui bayi mereka, memastikan bahwa mereka dapat melakukannya dengan privasi dan kenyamanan yang diperlukan di dalam lingkungan masjid.

Secara keseluruhan, masjid ini telah menunjukkan banyak upaya positif dalam memenuhi kriteria sebagai Masjid Ramah Anak. Ketersediaan fasilitas yang mendukung, lingkungan yang bersih dan aman, serta program-program yang edukatif dan inklusif, menunjukkan bahwa masjid ini berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak-anak. Meskipun demikian, ada beberapa area yang masih perlu diperbaiki, seperti penyediaan ruang menyusui dan penyuluhan tentang gizi, yang dapat meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas yang ditawarkan. Dengan memperbaiki kekurangan ini, masjid ini tidak hanya akan menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan dan pembelajaran yang holistik bagi anak-anak dan keluarga mereka.

4.3 Hasil Wawancara Persepsi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Terhadap Konsep Masjid Ramah Anak (MRA) pada Masjid Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Sebagai bagian dari penelitian mengenai penerapan konsep Masjid Ramah Anak (MRA) di Masjid Baitussalihin, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, telah dilakukan wawancara mendalam dengan anggota Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari empat orang, yaitu Bapak Z, Ibu D, Bapak AS, dan Ibu Y. Keempat narasumber tersebut membahas persepsi BKM terhadap konsep MRA, mengevaluasi fasilitas dan sarana yang tersedia, serta mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep ini. Wawancara ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai upaya dan strategi yang telah dilakukan oleh BKM dalam menciptakan lingkungan masjid yang ramah dan aman bagi anak-anak. Hasil wawancara ini akan dijelaskan ke dalam beberapa poin berikut.

4.3.1 Pemahaman Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Terhadap Konsep Masjid Ramah Anak (MRA)

Dengan pemahaman yang kuat tentang Konsep MRA, BKM dapat menjadi pemimpin dalam upaya untuk menjadikan masjid sebagai tempat yang menyambut

dan memperhatikan kebutuhan anak-anak sesuai dengan konsep yang diimplementasikan. Dari wawancara yang dilakukan, Narasumber dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Baitussalihin memberikan pemahaman yang beragam.

Bapak Z menyampaikan pemahamannya sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya pribadi, kalau Konsep Masjid Ramah Anak (MRA) ini sangat menekankan pada menciptakan lingkungan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan anak-anak. Kami percaya bahwa dengan memperhatikan aspek-aspek seperti desain fisik yang ramah anak dan pengembangan program-program edukasi yang sesuai, kami dapat menjadikan masjid sebagai tempat yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak sebagai pemegang estafet dalam perkembangan islam dimasa depan.”

Menurut Bapak Z, Konsep Masjid Ramah Anak (MRA) menekankan tentang penciptaan lingkungan yang mampu menampung segala kepentingan bagi kalangan anak-anak dengan memperhatikan aspek-aspek desain fisik yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak sebagai generasi berikutnya. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak AS:

“Baik, terkait konsep konsep Masjid Ramah Anak (MRA) ini tentunya melibatkan penerapan prinsip-prinsip desain yang memprioritaskan kebutuhan anak-anak. Kami pihak BKM memahami dan meastikan bahwa anak-anak membutuhkan ruang yang aman, fungsional, dan menarik. Dalam proyek kami, kami telah memasukkan elemen-elemen seperti ruang bermain yang terlindung dari lalu lintas utama, area belajar yang didesain dengan warna-warna cerah dan furnitur yang sesuai dengan ukuran anak-anak, serta elemen interaktif yang dapat merangsang kreativitas dan pembelajaran. Pemahaman kami adalah bahwa desain yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara. Inti keseluruhan dari konsep ini tentunya untuk meamstikan kalau masjid itu tidak hanya sebagai tempat ibadah tapi dapat sesuai untuk pendidikan penerus bangsa”

Bapak AS, menjelaskan bahwa konsep Masjid Ramah Anak (MRA) mencakup desain aman dan menarik untuk anak-anak, dengan ruang bermain terlindung, area belajar berwarna cerah dan furnitur sesuai ukuran anak, serta elemen interaktif. Tujuannya adalah menjadikan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus mendukung pendidikan dan perkembangan anak-anak.

Ibu Y ikut menambahkan:

“Saya melihat pentingnya integrasi konsep ini dalam pembangunan masjid. Masjid Ramah Anak hadir untuk mempertimbangkan skala dan perspektif anak-anak dan tidak hanya mengedepankan kepentingan umum yang notabenehnya biasanya jamaah dari kalangan orang dewasa, nah ini yang mesti diubah pola pikirnya, konsep masjid ramah anak ini misalnya terkait dengan penyesuaian fasilitas dan sarana masjid untuk kebutuhan anak-anak, semisal ketinggian fasilitas seperti wastafel dan toilet yang ada di masjid. Ruang-ruang harus dirancang untuk mendukung interaksi sosial dan pembelajaran, dengan mempertimbangkan kebutuhan yang baik untuk mengurangi kebisingan. Dan lagi misalnya penggunaan warna-warna yang cerah dan material yang aman juga penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendidik bagi anak-anak, sehingga anak-anak bisa betah berada lingkungan masjid.”

Menurut pemahaman Ibu Y, konsep masjid ramah anak (MRA) harus mengintegrasikan kebutuhan anak-anak dalam setiap aspek pembangunan masjid, termasuk penyesuaian ketinggian fasilitas seperti wastafel dan toilet agar sesuai dengan anak-anak. Desain ruang harus mendukung interaksi sosial dan pembelajaran, dengan pengaturan akustik yang mengurangi kebisingan. Selain itu, penggunaan warna-warna cerah dan material yang aman sangat penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendidik, sehingga anak-anak merasa nyaman, betah, dan terlibat aktif di lingkungan masjid.

Di sisi lain, Ibu D menyampaikan:

“Sebagai pihak dari BKM, saya menyambut baik konsep Masjid Ramah Anak (MRA). MRA ini saya rasa pribadi jadi sebuah langkah positif untuk menjadikan masjid sebagai tempat yang inklusif dan nyaman bagi semua kalangan, termasuk anak-anak. Saya memahami bahwa konsep ini bukan hanya tentang fasilitas dan sarana yang cocok bagi anak, tetapi juga menciptakan suasana yang ramah dan edukatif bagi mereka. Hal ini penting untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap masjid sejak dini. Karena saya yakin bahwa implementasi dari konsep ini bukan hanya soal kegiatan dan aturan, tapi juga soal tempatnya. Pastikan masjid mudah diakses anak, ada ruang yang aman, toilet dan tempat wudhu khusus untuk anak dengan suasananya aman dan nyaman. Libatkan anak dalam pembangunannya. Konsep ramah anak ini adalah proses yang terus berkembang dan membutuhkan kerjasama atau keterlibatan dari semua pihak.”

Ibu D mengapresiasi hadirnya konsep MRA karena ingin menjadikan masjid tempat yang inklusif dan nyaman bagi jamaah, terkhususnya dari kalangan anak-anak. Menurutnya, MRA bukan hanya soal fasilitas, tapi juga suasana ramah dan edukatif untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap masjid. Selain itu,

konsep MRA ini dalam pemahamannya bukan hanya soal kegiatan dan aturan, tapi juga tempat yang ramah anak, mudah diakses, dan melibatkan anak dalam pembangunannya. MRA adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kerjasama semua pihak.

Secara keseluruhan, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Baitussalihin Ulee Kareng memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Konsep Masjid Ramah Anak (MRA), yang mencakup penciptaan lingkungan masjid yang aman, nyaman, dan mendukung kebutuhan anak-anak. Para narasumber dari BKM menekankan pentingnya desain fisik yang ramah anak, program edukasi yang sesuai, serta suasana yang mendidik dan menyenangkan. Dengan demikian, BKM berperan sebagai pemimpin dalam menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan perkembangan anak-anak, memastikan anak-anak merasa nyaman dan betah di lingkungan masjid.

4.3.2 Pandangan BKM Terhadap Fasilitas dan Sarana di Masjid Baitussalihin, dalam Konteks Masjid Ramah Anak (MRA)

Narasumber memberikan beragam pendapat terkait dengan kelayakan fasilitas dan sarana di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng sebagai masjid berbasis ramah anak. Berikut penuturan dari beberapa narasumber pihak Badan Kemakmuran Masjid (BKM) terkait dengan topik yang dibahas.

Bapak Z menyampaikan sebagaimana berikut:

“Saya menilai keunggulan yang dimiliki masjid Baitussalihin sudah memenuhi konsep masjid ramah anak dari segi ketahanan bangunannya, dimana bangunan masjid insyaallah sudah sangat tahan banting atau bisa saya bilang sudah sangat kuat, kokoh, dan stabil, serta dirancang dengan sistem anti gempa yang memadai. Selain itu, kelebihan lain yang terlihat, masjid ini telah upayakan dengan sistem proteksi kebakaran yang berfungsi dengan baik, seperti ada tabung (pemadam) kebakaran yang tersedia di beberapa titik dan kami selalu berupaya memeriksa secara rutin untuk memastikan kelayakan dari sistem tersebut tetap terjaga dengan baik.”

Bapak Z, menyatakan bahwa masjid telah memenuhi konsep ramah anak dengan bangunan yang kuat dan sistem proteksi kebakaran yang terawat. Ini menunjukkan komitmen masjid dalam menciptakan lingkungan aman dan nyaman bagi jamaah, khususnya kalangan anak-anak. Pendapat Bapak Z dibenarkan oleh Ibu

Y dalam pernyataannya berikut:

“Eum, Saya rasa kalau terkait dengan kelayakan atau ramahnya sebuah masjid bagi anak-anak tentunya kita membahas dari segi keamanan, ketahanan, kebersihan atau eum... kenyamanan bagi para anak-anak sekaligus jamaah lainnya. Kalau dari segi keamanan, masjid baitussalihin sendiri sudah dilengkapi dengan proteksi dari resiko berbahaya seperti kebakaran dan sebagainya, kan ada tabung pemadam yang tersedia, terus, apa namanya, kalau eum... ketahanannya, bisa kita lihat bangunan ini cukup kokoh mungkin saat pembangunan dirancang dengan seksama, terus masjid baitussalihin ini juga memiliki sistem evakuasi bencana yang sudah diuji dan disosialisasikan kepada para jamaah. Tersedia papan penanda titik kumpul di halaman masjid serta jalur evakuasi yang jelas, sehingga semua jamaah, termasuk anak-anak, tahu harus ke mana pergi dalam situasi darurat, ada CCTV untuk memantau keamanan bagi jamaah, dan khusus bagi anak-anak diawasi oleh para ustaz dan ustazah mereka dengan baik insyaallah. Saya rasa itu saja. Mungkin yang lain lebih tahu.”

Pernyataan Ibu Y memperkuat pernyataan Bapak Z bahwa Masjid Baitussalihin Ulee Kareng memenuhi standar sebagai masjid ramah anak dari segi keamanan. Ibu Y tidak hanya menyoroti keamanan dengan sistem proteksi kebakaran dan ketahanan bangunan. Beliau juga menambahkan terkait ketersediaan alat keamanan lain seperti adanya *Closed-Circuit Television (CCTV)*, penunjuk arah evakuasi bencana yang telah diinfokan kepada jamaah, serta pengawasan ekstra dari pihak staff pengajar terhadap keamanan bagi anak-anak.

Di sisi lain, Ibu D mengajukan pendapat berbeda:

“kalau dari segi rancangannya, Masjid Baitussalihin didesain sedemikian rupa dengan bukaan yang cukup untuk pencahayaan alami, terutama di ruang belajar anak-anak. Ini memastikan bahwa anak-anak dapat belajar dengan nyaman tanpa tergantung pada pencahayaan buatan. Kami juga memiliki sumber air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan dan mengalir dengan lancar. Selain itu, sistem pembuangan air limbah atau air kotor berfungsi dengan baik, memastikan tidak ada pencemaran lingkungan sekitar. Sistem penyaluran air hujan juga terpelihara dengan baik untuk mencegah genangan air di sekitar masjid.”

Ibu D menunjukkan bahwa perancangan Masjid Baitussalihin memperhatikan aspek-aspek desain dan infrastruktur yang penting untuk menciptakan lingkungan masjid yang nyaman, bersih, dan aman bagi anak-anak dan jamaah lainnya. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan beliau yang menggarisbawahi bahwa dalam desain mesjid sangat memperhatikan pencahayaan

alami untuk ruang belajar anak-anak, sumber air bersih yang memenuhi standar kesehatan, sistem pembuangan air limbah yang efisien untuk mencegah pencemaran lingkungan, serta penyaluran air hujan yang terpelihara untuk mencegah genangan air di sekitar masjid.

Bapak AS menambahkan:

Kami memastikan bahwa toilet di masjid terpisah antara laki-laki dan perempuan, menjaga privasi dan kenyamanan semua pengguna. Kondisi toilet selalu bersih, lantainya tidak licin, dan memiliki pencahayaan serta sirkulasi udara yang baik. Selain itu, tersedia tempat pembuangan sampah terpilah dan tertutup, yang membantu menjaga kebersihan masjid dan lingkungannya. Pintu-pintu di masjid juga mudah dibuka dan membuka ke arah luar, yang penting untuk keselamatan dalam keadaan darurat. Terus, Untuk kenyamanan, ruang belajar dan mengaji di masjid kami dirancang agar terhindar dari kebisingan, gangguan silau, dan pantulan sinar. Dengan pencahayaan yang cukup di setiap ruangan, termasuk ruang ibadah, ruang belajar/mengaji, dan pojok baca/perpustakaan, kami menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses belajar dan ibadah bagi anak-anak.

Pernyataan Bapak AS, melengkapi pandangan yang telah diajukan oleh Ibu D. Beliau menegaskan aspek privasi, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan di masjid. Beliau juga menggarisbawahi adanya toilet terpisah dan bersih, pencahayaan yang memadai, serta tempat sampah yang terpilah. Pintu yang mudah dibuka ke luar penting untuk keselamatan darurat. Ruang belajar dan ibadah anak-anak dirancang agar nyaman dan fokus pada pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari keseluruhan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Baitussalihin Ulee Kareng telah memenuhi standar sebagai masjid ramah anak dengan fasilitas yang aman, bersih, dan nyaman. Pernyataan dari beberapa narasumber BKM, menyoroti ketahanan bangunan, sistem proteksi kebakaran, pencahayaan alami, sumber air bersih, pembuangan air limbah, serta fasilitas toilet yang terpisah dan bersih. Selain itu, juga terdapat privasi, kebersihan, dan fasilitas yang mendukung belajar dan ibadah anak-anak. Dengan demikian, Masjid Baitussalihin telah mengintegrasikan aspek-aspek penting untuk menciptakan lingkungan yang ideal bagi anak-anak dalam praktik ibadah maupun dalam pembelajaran agama.

4.3.3 Kendala dan Tantangan yang Dihadapi dalam Menerapkan Konsep MRA Di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng

Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan konsep MRA di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng adalah semua hambatan atau rintangan yang timbul dalam proses implementasi konsep Masjid Ramah Anak (MRA) di Masjid Baitussalihin. Ini mencakup berbagai kendala teknis, finansial, sosial, dan budaya yang dihadapi oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) serta pihak terkait lainnya selama upaya mereka untuk menciptakan lingkungan masjid yang ramah dan aman bagi anak-anak.

Ibu D menjelaskan kendala dan tantangan sebagaimana berikut:

"Eum, terkait kendala dan tantangan ya?... hmm, saya pikir penerapan konsep ramah anak di Masjid Baitussalihin, salah satu kendala yang kami temui kemungkinan ada di keterbatasan ruang yang tersedia dalam struktur bangunan masjid yang sudah ada. Kalau untuk membuat bilik tersendiri bagi anak-anak mungkin susah saya rasa dan ditakutkan dapat mengganggu kekhusyukan para jamaah yang beribadah dan persetujuan dari pihak masjid, namanya juga anak-anak kan, ada ajalah kendalanya, keributan, main-main, bising kadang. Eum.. apa namanya, jadinya kan, susah untuk direalisasikan dalam bangunan utama masjid ini, Paling karena luar aulanya kita hanya bisa menyediakan pusat anak-anak disudut di shaff perempuan, Namun, seringkali kita harus mencari solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak tanpa mengorbankan integritas arsitektur masjid dan kenyamanan beribadah para jamaah."

Ibu D menyatakan bahwa salah satu kendala dalam menerapkan konsep Ramah Anak di Masjid Baitussalihin adalah keterbatasan ruang dalam bangunan masjid yang sudah ada. Narasumber merasa sulit membuat ruang khusus anak-anak karena khawatir mengganggu kekhusyukan para jamaah dan pemerolehan izin dari pihak yang bersangkutan. Meskipun demikian, beliau berpendapat terkait pentingnya mencari solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak tanpa mengorbankan keutuhan atau keselarasan desain, struktur, dan karakteristik arsitektural yang sudah ada dalam bangunan masjid serta kenyamanan para jamaah lain yang beribadah.

Bapak Z juga menyampaikan sebagaimana berikut:

"Menerapkan desain baru yang ramah anak di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng menghadapi beberapa tantangan utama. Menyesuaikan desain baru dengan struktur bangunan yang sudah ada, terutama jika masjid memiliki arsitektur tradisional atau historis, bisa menjadi tantangan dan berisiko merusak estetika atau integritas bangunan asli. Proses perizinan yang lama

dan birokratis juga dapat menunda proyek pengembangan. Selain itu, ada resistensi dari jamaah yang tidak memahami pentingnya fasilitas ramah anak, menghambat implementasi proyek. Membuat ruang multifungsi yang tidak mengganggu fungsi utama masjid memerlukan perencanaan yang detail dan fleksibel, yang kadang sulit dilakukan dalam keterbatasan ruang yang ada."

Bapak Z melengkapi pandangan Ibu D dengan menyoroti beberapa tantangan penting dalam menerapkan konsep MRA di Masjid Baitussalihin. Beliau menekankan kompleksitas menyesuaikan desain baru dengan struktur bangunan yang sudah ada, ditambah dengan proses perizinan yang lambat dan resistensi dari sebagian jamaah. Namun, beliau juga menawarkan solusi dengan menggarisbawahi pentingnya kreativitas, perencanaan matang, dan komunikasi yang efektif dalam mengatasi kendala tersebut.

Dari sudut pandang lain, Bapak AS memaparkan:

"Saya melihat bahwa implementasi konsep Ramah Anak ini melibatkan beberapa aspek yang utama. Pertama, kita perlu melakukan penyesuaian dalam desain fisik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Selanjutnya, adalah penting untuk memastikan keamanan dan keselamatan mereka di dalam masjid. Namun, tantangan yang muncul termasuk kebutuhan akan sumber daya tambahan, baik dalam hal finansial maupun personel, untuk mewujudkan konsep ini. Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi staf masjid dan komunitas tentang konsep "Masjid Ramah Anak" juga sangat penting. Kami juga harus memperhatikan kebutuhan beragam anak-anak, baik dari segi usia, perkembangan, maupun kebutuhan khusus mereka. Dukungan dan partisipasi aktif dari komunitas masjid menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Tidak ketinggalan, adaptasi dengan budaya atau tradisi yang mungkin menentang perubahan juga perlu diperhatikan. Terakhir, saya rasa penting untuk memastikan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas dan layanan yang disediakan untuk anak-anak agar tetap optimal."

Bapak AS mengidentifikasi beberapa tantangan kunci dalam implementasi konsep "Masjid Ramah Anak". Ini termasuk penyesuaian desain fisik untuk menciptakan lingkungan yang aman, memastikan keamanan anak-anak di dalam masjid, dan kebutuhan akan sumber daya tambahan, baik finansial maupun personel. Selain itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan bagi staf dan komunitas, penyesuaian dengan kebutuhan beragam anak-anak, serta dukungan dan partisipasi aktif dari komunitas masjid. Adaptasi dengan budaya atau tradisi yang mungkin menentang perubahan juga perlu dipertimbangkan, sementara pengelolaan dan pemeliharaan

fasilitas dan layanan anak-anak harus dijaga agar tetap optimal.

Selain itu, Ibu Y juga menyampaikan pendapat beliau terkait tantangan dan kendala yang dihadapi:

“Setiap sebuah Konsep baru masuk, tentunya berbagai tantangan ya wajar harus dihadapi. Yang paling tampak menurut saya mungkin dari segi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan staf mempengaruhi pengelolaan proyek secara optimal. Selain itu, ketidakcocokan dengan tujuan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang sudah ada sebelumnya menimbulkan dilema dalam penyesuaian. Perubahan prioritas organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai event juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan peraturan pemerintah terkait bangunan menambah kompleksitas, membutuhkan sumber daya tambahan. Proses seleksi material yang sesuai dengan prinsip ramah anak dan lingkungan juga membutuhkan pertimbangan matang, terkadang memperhitungkan biaya tambahan atau keterampilan teknis yang diperlukan. Pengelolaan proyek yang kompleks menjadi tantangan utama, memerlukan koordinasi efisien untuk menjaga kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proyek secara keseluruhan.”

Ibu Y menyoroti beberapa tantangan selama pengimplentasian konsep ramah anak. Beliau menekankan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan staf yang mempengaruhi pengelolaan proyek. Selain itu, ketidakcocokan dengan tujuan BKM yang sudah ada menciptakan dilema penyesuaian. Perubahan prioritas organisasi juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan. Dia juga menyoroti adaptasi terhadap perubahan peraturan pemerintah terkait bangunan, proses seleksi material, dan pengelolaan proyek yang kompleks.

Dari keseluruhan hasil wawancara dengan narasumber menegaskan bahwa penerapan konsep "Masjid Ramah Anak (MRA)" di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng menemui sejumlah kendala dan tantangan yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan ruang untuk menyediakan fasilitas khusus anak-anak, kesulitan menyesuaikan desain baru dengan struktur bangunan yang sudah ada, proses perizinan yang lambat, resistensi dari sebagian jamaah, kebutuhan akan sumber daya tambahan, perlunya pendidikan dan pelatihan bagi staf dan komunitas, adaptasi dengan budaya atau tradisi yang mungkin menentang perubahan, serta pentingnya pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas yang optimal. Meskipun demikian, narasumber menekankan pentingnya mencari solusi kreatif, perencanaan matang, dan komunikasi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

4.4 Rekomendasi untuk Peningkatan Konsep Masjid Ramah Anak di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Masjid Baitussalihin, Ulee Kareng menuju penerapan konsep Masjid Ramah Anak. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa fasilitas dan sarana yang telah tersedia di Masjid Baitussalihin dan kesesuaian dengan konsep masjid ramah anak (MRA) yang ditinjau dengan indikator ruang khusus anak, fasilitas toilet anak, keamanan lingkungan, ruang terbuka hijau, aksesibilitas, desain interior yang edukatif, penggunaan warna dan material, pencahayaan dan ventilasi, kebersihan dan kesehatan serta partisipasi dalam desain.

1. Ruang khusus anak

Sehubungan dengan hasil temuan terkait dengan ruang khusus anak pada Masjid Baitussalihin Ulee Kareng menunjukkan bahwa desain awal masjid belum mempertimbangkan kebutuhan spesifik anak-anak. Penambahan ruang khusus yang dirancang dengan ergonomis dan psikologis anak dapat meningkatkan kenyamanan dan keselamatan mereka. Padahal, aula yang luas menunjukkan fleksibilitas penggunaan ruang. Untuk mendukung kegiatan belajar anak, seharusnya pihak terkait bisa mempertimbangkan desain interior yang fleksibel dengan furnitur yang mudah dipindahkan dan area yang dapat diatur ulang sesuai kebutuhan. Akan tetapi, secara positif struktur bangunan yang tahan terhadap gempa bumi dan cuaca buruk menunjukkan penerapan standar bangunan yang tinggi. Menurut Hasibuan, dkk. (2023), bangunan kokoh penting bagi anak-anak karena melindungi mereka dari bahaya fisik, mendukung kesehatan, menyediakan lingkungan belajar yang aman, meningkatkan kenyamanan, dan mengurangi rasa takut anak-anak.

2. Fasilitas Toilet anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Baitussalihin belum menyediakan toilet khusus untuk anak-anak menunjukkan bahwa desain masjid belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan spesifik anak-anak. Namun demikian, toilet yang ada meskipun tidak dirancang khusus untuk

anak-anak, sudah mengutamakan keamanan dan kenyamanan dengan fitur-fitur seperti lantai anti-selip untuk mencegah kecelakaan, serta ketinggian yang sesuai untuk memudahkan akses. Desain ini juga menghindari sudut tajam pada furnitur dan perlengkapan, mengurangi risiko cedera bagi anak-anak. Dari sudut pandang desain, menyediakan kloset ukuran anak-anak sangat penting karena menyesuaikan dengan proporsi tubuh mereka, meningkatkan kenyamanan dan keamanan, mengurangi risiko kecelakaan memungkinkan anak-anak menggunakan toilet secara mandiri, serta membantu membentuk kebiasaan kebersihan yang baik (Andiwoyo, 2016).

3. Keamanan Lingkungan

Hasil temuan menunjukkan bahwa keamanan lingkungan masjid dioptimalkan melalui desain yang cermat. Lantai anti-selip dan pegangan di tangga memastikan keselamatan pengguna. Pagar dan gerbang yang aman membatasi akses dan melindungi area. Area bermain di luar masjid, dilengkapi pengawasan CCTV, menyediakan tempat aman bagi anak-anak. Pengawasan oleh guru dan pengawas selama kegiatan belajar dan pengajaran menjamin anak-anak selalu diawasi. Keberadaan tabung pemadam kebakaran menunjukkan kesiapan menghadapi keadaan darurat. Semua elemen ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua pengguna, terutama anak-anak. Pangastuti, dkk. (2023) mengemukakan bahwa penyediaan proteksi kebakaran dan CCTV sangat penting untuk keselamatan dan keamanan anak-anak, dengan proteksi kebakaran mencakup detektor asap, alarm, sprinkler, pemadam api, rute evakuasi jelas, dan pintu tahan api, serta CCTV memberikan pengawasan kontinu, pencegahan kriminal, pemantauan area kritis, dan bantuan cepat dalam keadaan darurat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terlindungi bagi anak-anak.

4. Ruang Hijau Terbuka

Temuan pada aspek ini menunjukkan ruang terbuka hijau di Masjid Baitussalihin dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dan estetika. Area taman bermain dengan peralatan yang aman mendukung kegiatan anak-anak. Tanaman dan pepohonan menyediakan keteduhan dan kualitas

udara yang baik. Jalur setapak yang nyaman dengan meja, bangku, dan gazebo menyediakan tempat istirahat yang ramah dan mudah diakses, mendukung aktivitas rekreasi dan interaksi sosial bagi pengunjung. Penyediaan ruang terbuka hijau. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsudi (2010) yang menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau bagi anak-anak mampu memberikan merangsang perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional mereka secara holistik dari segi kesempatan untuk bermain, belajar, dan berinteraksi dengan alam.

5. Aksesibilitas

Hasil temuan menunjukkan bahwa Masjid Baitussalihin telah memastikan lingkungan dapat diakses dengan mudah dan aman oleh semua pengguna. Ini terwujud melalui rute yang jelas dan aman, serta pintu masuk-keluar yang mudah diakses. Penanda yang jelas dan area transisi yang aman membantu navigasi. Dekatnya halte transportasi yang mudah diakses memperhatikan konektivitas dengan masyarakat. Aksesibilitas pada Masjid Baitussalihin juga mempertimbangkan kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, memastikan desain yang inklusif bagi semua. Dalam penyediaan aksesibilitas yang baik bagi anak-anak, penting untuk dilakukan penyesuaian desain dengan perencanaan rute akses yang jelas dan aman, serta penyesuaian skala dan proporsi untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak (Rahman, 2018).

6. Desain Interior yang edukatif

Dari segi desain interior, Masjid Baitussalin telah mempromosikan nilai-nilai pendidikan Islam dan memberikan lingkungan yang mendukung bagi pengguna. Dekorasi interior masjid yang memasukkan kaligrafi, dalil Al Quran, hadist, dan poster edukatif menjadi cara untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan pendidikan Islam secara visual. Ini menciptakan atmosfer yang khusyuk dan memperkuat identitas religius lingkungan masjid. Tersedianya area baca yang nyaman dengan materi Islami, buku-buku menarik, dan papan informatif bagi anak-anak adalah upaya desain yang memperhatikan kebutuhan pembelajaran. Ruang ini dirancang untuk menjadi tempat yang menginspirasi, memfasilitasi

pengetahuan agama, dan mengundang minat anak-anak dalam pembelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh El Noor (2020) yang menyebutkan bahwa pemilihan desain interior yang edukatif bagi anak seharusnya mencakup grafis yang menarik perhatian, penempatan furnitur yang mendukung interaksi sosial dan aktivitas belajar, serta integrasi elemen-elemen tematik atau interaktif yang merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak.

7. Penggunaan Warna dan Material

Dari segi warna yang dipilih, menunjukkan bahwa Masjid Baitussalihin di dominasi oleh penggunaan warna-warna cerah seperti putih, kuning keemasan, dan warna pastel menciptakan suasana yang ramah anak dan menenangkan. Hal ini membantu menjaga fokus spiritual dan kenyamanan pengguna, terutama anak-anak, dengan menghindari warna yang terlalu gelap atau mencolok. Di samping itu, pemilihan material seperti keramik anti-selip untuk lantai dan kayu dengan sudut tumpul untuk furnitur menjamin keselamatan dan kenyamanan. Material yang aman, tahan lama, dan mudah dibersihkan memastikan lingkungan yang bersih dan sehat, serta mengurangi risiko cedera. Penggunaan warna dan material bangunan yang cocok bagi anak melibatkan pemilihan warna yang cerah dan menyenangkan untuk merangsang kreativitas dan suasana yang menyenangkan, serta material yang aman, tahan lama, dan mudah dibersihkan untuk memastikan lingkungan yang sehat dan ramah anak (Khalisha, dkk., 2022).

8. Pencahayaan dan ventilasi

Pencahayaan dan ventilasi di Masjid Baitussalihin telah optimal untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat. Desainnya memungkinkan pencahayaan alami maksimal dan sirkulasi udara yang baik melalui jendela yang besar dan ventilasi yang strategis. Hal ini mampu memasukkan cahaya matahari yang cukup dan udara segar ke dalam ruangan. Selain itu, dalam kondisi minim cahaya alami, lampu listrik dengan sinar lembut yang tersebar merata dipilih untuk menjaga kenyamanan visual jamaah, terutama anak-anak. Masjid dengan

penggunaan ventilasi dan pencahayaan alami serta buatan mampu menciptakan kenyamanan bagi seluruh jemaah, dengan penggunaan ventilasi yang baik pada daerah tertutup seperti serambi bagian tengah dan ruang utama, serta pencahayaan alami yang dimaksimalkan pada siang hari dan pencahayaan buatan pada malam hari (Hapsari, dkk.,2016).

9. Kesehatan dan Kebersihan

Hasil temuan menunjukkan bahwa Masjid Baitussalihin telah melakukan perawatan dan kebersihan mesjid, terutama di area anak-anak yang diwujudkan melalui pembersihan rutin dan desain interior yang memfasilitasi kebersihan yang efisien. Fasilitas pendukung seperti wastafel, sabun, cermin dengan ketinggian telah sesuai untuk anak-anak, dan kotak P3K menjadi bagian penting dari desain arsitektur, memberikan kemudahan dalam menjaga kebersihan dan akses cepat kesehatan. Perawatan rutin dan terhadap bangunan mesjid sangat penting bagi kesehatan dan kebersihan anak-anak karena menjaga integritas struktural, mengurangi risiko kecelakaan, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk ibadah serta kegiatan belajar anak-anak (Muzayyanah, 2020).

Hasil temuan melalui observasi dan wawancara menunjukkan Masjid Baitussalihin berpotensi menerapkan konsep ramah anak, yang menekankan pada keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan bagi anak-anak.

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Baitussalihin di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, menunjukkan persepsi positif dan mendukung penuh terhadap konsep masjid ramah anak (MRA). BKM memandang masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan yang ideal bagi anak-anak, dan berkomitmen untuk mewujudkannya dengan menyediakan berbagai fasilitas yang memadai, seperti ruang bermain, toilet anak, dan tempat wudhu anak. Meskipun demikian, BKM juga dihadapkan pada beberapa tantangan dalam menerapkan MRA, yaitu keterbatasan ruang dan resistensi dari beberapa jamaah yang belum memahami manfaat MRA. Untuk mengatasi kendala tersebut, BKM memberikan solusi kreatif, seperti upaya pembangunan area bermain semi-terbuka, pemerhatian pada

penciptaan desain masjid yang fleksibel, pembentukan kader masjid yang bertanggung jawab atas keberlangsungan konsep masjid ramah anak (MRA), penggalangan dana, melibatkan partisipasi anak-anak dalam penentuan desain dan arsitektur masjid, mengedukasi staf dan masyarakat pentingnya konsep MRA, serta melakukan evaluasi berkala dari pembangunan yang dilakukan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Masjid Baitussalihin, Ulee Kareng yang mendukung konsep masjid ramah anak serta memahami persepsi BKM Masjid Baitussalihin terhadap konsep masjid ramah anak (MRA). Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagaimana berikut.

1. Hasil observasi menunjukkan bahwa Masjid Baitussalihin dirancang dengan mempertimbangkan konsep ramah anak. Hal ini terlihat dari arsitektur, desain, fasilitas, dan sarana yang tersedia. Masjid ini memperhatikan aspek keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh sesuai dengan konsep masjid ramah anak (MRA).
2. Hasil penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Baitussalihin di Banda Aceh persepsi atau pandangan yang positif terhadap konsep Masjid Ramah Anak (MRA). Hal tersebut terbukti tingkat pemahaman BKM terhadap konsep ramah anak dan komitmen BKM dalam mewujudkannya dengan berbagai fasilitas dan solusi inovatif seperti upaya penyediaan area bermain semi-terbuka dengan pertimbangan desain masjid yang fleksibel, pembentukan komunitas dengan konsep MRA, penggalangan dana, sosialisasi aktif tentang MRA, dan evaluasi berkala dari pembangunan mesjid. Disamping itu, BKM juga mengutarakan kendala dan tantangan seperti, yaitu keterbatasan ruang dan resistensi dari beberapa jamaah yang belum memahami manfaat MRA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini, penulis memberikan saran dan mengharapkan kontribusi besar dari peneliti selanjutnya dengan kajian penelitian yang sama sebagaimana dalam sarannya berikut.

- 1) Penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya mengkaji secara mendalam tentang analisis arsitektur dan desain yang mencakup elemen-elemen arsitektur dan desain yang membuat Masjid Baitussalihin ramah anak dengan pengidentifikasian aspek yang dapat diadopsi dalam desain bangunan lain.
- 2) Penulis mengharapkan agar peneliti kedepannya memberikan sumbangan penelitian terkait studi pengguna secara lebih spesifik untuk memahami kebutuhan anak-anak dan pengunjung lainnya terhadap fasilitas masjid sehingga dapat membantu menyesuaikan desain dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Acehstandar.com. (2021). Masjid Oman Al-Makmur Dinobatkan sebagai Masjid Ramah Anak. Diakses pada 31 Oktober 2023, dari <https://www.acehstandar.com/news/masjid-oman-al-makmur-dinobatkan-sebagai-masjid-ramah-anak/index.html>
- Alexander, C. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. Oxford University Press.
- Ali, Z. (2019). Banda Aceh Programkan Masjid Ramah Anak. Diakses pada 31 Oktober 2023, pada situs Serune Aceh dari https://serunee.acehprov.go.id/news/archive/mass_media_detail/24589.
- Bridger, R.S. (1995). *Introduction to Ergonomics*. McGraw-Hill. Inc, Singapore
- Depdiknas. RI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ernest. N. (1995). *Dimensi dan Ruang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brown, K. (2014). *Standards for Sanitation in Public Spaces*. Child Welfare Review.
- Day, C. (2013). *Places of the Soul: Architecture and Environmental Design as a Healing Art*. London: Routledge.
- Ernest. N. (1996). *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gazalba, Sidi. (1976). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PustakaAntara.
- Ginting. R. (2010). *Prancangan Produk*. Yogyakarta: Penerbit PT. Graha Ilmu.
- Hamdani, Muhammad Ibrahim. (2019, 30 Oktober). *Kementerian PPPA-DMI-Kemenag Menandatangani PKS Kebijakan dan Program MRA*. Diakses pada 31 Oktober 2023, dari <https://dmi.or.id/index.php/2019/10/31/kementerian-pppa-dmi-kemenag-menandatangani-pks-kebijakan-dan-program-mra/>
- Hari. P. (2013). *Antropometri dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit PT. Graha Ilmu.
- Hart, R. (1997). *Children's Participation: The Theory and Practice of Involving Young Citizens in Community Development and Environmental Care*. Earthscan.
- Hasimjaya, J. (2017). *Kajian Antropometri dan Ergonomi Desain Mebel Pendidikan*

- Anak Usia Dini 3-4 Tahun di Siwalankerto. *Intra*, 5(2), 449-459.
- Hery. H & Asep. (2006). *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI PRESS.
- Hester, R. T. (2006). *Design for Ecological Democracy*. MIT Press.
- International Labour Organization. (1962). *Maximum Permissible Weight to Be Carried by One Worker*. ILO Office: Geneva.
- Kaharuddin. (2019). Konsep Pendidikan Agama Dan Karakter Anak Dalam Hadits Riwayat Abu Daud. *Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum. Volume 3, Nomor 1*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak (PPPA), dan Kementerian Agama (Kemenag). (2015). *Buku Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Marizar, Eddy S. (2005). *Designing Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moore, G. T. (2012). Designing Environments for Children. *Journal of Environmental Psychology*.
- Mustadar, Dedi. (2022). Peran Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah. *Thesis skripsi, UIN Ar-Raniry. Fakultas Dakwah dan Komunikasi*.
- Musyanto dan Zakiyudin. (2021). Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Pada Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya. *Jurnal Ilmiah STIDKI Ar-Rahmah. Vol. 4 No. 1*, Hal 15-20. STIDKI Ar-Rahmah.
- Nasir, Muhammad. (2022). Banda Aceh Galakkan Masjid Ramah Anak, Mulai Lakukan Sosialisasi. Diakses pada 31 Oktober 2023, dari <https://aceh.tribunnews.com/2022/12/03/banda-aceh-galakkan-masjid-ramah-anak-mulai-lakukan-sosialisasi>
- Neufert, E. (2000). *Architects' Data*. Wiley-Blackwell.
- Nurmianto. E. (2008). *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya : PT Guna Wijaya.
- Osborne & David. J (1995). *Ergonomic at Work Third Edition*. England: John Wiley and Sons Ltd.
- Olds, A. R. (2001). *Child Care Design Guide*. McGraw-Hill.
- Pakpahan, R. (2018). Konsep Masjid Ramah Anak Dalam Pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 09 (02).

- Panero., Julius & Zelnik. M. (2003). *Human Dimension & Interior Space*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Dinas Pendidikan tahun (2007). *Mengenai Furniture Ruang Kelas SD/SMP/SMA*.
- Ridwan Hasballah. (2022). Pemahaman Jama'ah Tentang Konsep Masjid Ramah Anak Di Masjid Al-Ikhlas Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. *Tesis Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Setia Darma (2021). Konsep Ramah Anak Pada Kegiatan Di Masjid Ar-Ramli Kelurahan Indrakasih Medan. *Tesis skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*.
- Smith, R. & Jones, M. (2015). *Child-Friendly Sanitation Design*. International Journal of Public Health.
- Somintardja., Djauhari., Mualim., Tjandra., & Soekarman. (1977). *Buku Pedoman Perencanaan Perabot dan Perlengkapan Perpustakaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susatyo Budi Wibowo. (2010). *99 Jalan Menuju Surga Menurut Al-Quran dan Al hadist*, Yogyakarta: Gava Media.
- Wignjosoebroto. S. (1995). *Ergonomi, Studi Gerak dan Waktu*. Surabaya: Penerbit PT. Guna Widya.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Guidelines for Healthy Environments*. WHO Guidelines.
- Wow S. K. (2015). *Antropometri Terapan untuk Perancangan Sistem Kerja*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.